

**ANALISIS PERBANDINGAN
AKUNTANSI SYARIAH DAN AKUNTANSI KONVENSIONAL**
Studi Kepustakaan

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi**



**Oleh:
Sanudi Aryadi
01 2114 169**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2006**

SKRIPSI

**ANALISIS PERBANDINGAN
AKUNTANSI SYARIAH DAN AKUNTANSI KONVENSIONAL
Studi Kepustakaan**

**Oleh:
Sanudi Aryadi
NIM. 01 2114 169**

Telah Disetujui Oleh:

Pembimbing I



(Drs. G. Anto Listianto, M.S.A., Akt)

Tanggal, 13 April 2006

Pembimbing II



(Lisia Apriani, S.E., M.Si., Akt)

Tanggal, 12 Mei 2006

SKRIPSI

**ANALISIS PERBANDINGAN
AKUNTANSI SYARIAH DAN AKUNTANSI KONVENSIONAL
Studi Kepustakaan**

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Sanudi Aryadi

NIM: 01 2114 169

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada tanggal 26 Juni 2006

dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji


	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	: Dra. YFM. Gien Agustinawansari, MM.,Akt	
Sekretaris	: Lisia Apriani, S.E., M.Si., Akt	
Anggota	: Drs. G. Anto Listianto, M.S.A., Akt	
Anggota	: Lisia Apriani, S.E., M.Si., Akt	
Anggota	: Drs. YP. Supardiono., M.Si., Akt	

Yogyakarta, 30 Juni 2006

Fakultas Ekonomi Universitas sanata Dharma

Dekan,




Drs. Alex Kahu Lantum, M.S

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Hiduplah seperti air yang terus mengalir dan dibutuhkan banyak orang”

“Hiduplah sejalan dengan ajaran agamamu”

Skripsi ini aku persembahkan untuk Tuhan Yang Maha Esa yang selalu membimbing dan menunjukkan jalan kebenaran bagi umat-Nya, yang telah menitipkan aku kepada dua insan yang luar biasa: Bapak dan Ibu, yang telah menganugerahkan saudara-saudara yang sangat aku sayangi: adik perempuanku Neneng (Ririn), dan dua saudara lelakiku Tri dan Ipung, dan yang telah memberikan aku sahabat-sahabat terbaikku dan teman-temanku.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan atau daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, Juni 2006

Penulis

Sanudi Aryadi

ABSTRAK

ANALISIS PERBEDAAN AKUNTANSI SYARIAH DAN AKUNTANSI KONVENSIONAL Studi Kepustakaan

**Sanudi Aryadi
01 2114 169
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Perbedaan antara Akuntansi Syariah dan Akuntansi Konvensional dari paradigmanya, (2) Perbedaan antara Akuntansi Syariah dan Akuntansi Konvensional dalam pengakuan dan pengukurannya, (3) Perbedaan antara Akuntansi Syariah dan Akuntansi Konvensional dalam pelaporannya. Jenis penelitian yang dilakukan adalah Studi Pustaka. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi atas buku, artikel, majalah dan literatur lainnya tentang Akuntansi Syariah dan Akuntansi Konvensional. Teknik analisis data yang digunakan ialah: (1) Menyajikan konsep-konsep paradigma menurut akuntansi Konvensional dan akuntansi Syariah, (2) Menyajikan konsep-konsep pengakuan dan pengukuran menurut akuntansi Konvensional dan akuntansi Syariah, (3) Menentukan perbedaan paradigma menurut akuntansi Konvensional dan akuntansi Syariah, (4) Menentukan kesamaan pengakuan dan pengukuran menurut akuntansi Konvensional dan akuntansi Syariah, (5) Menentukan perbedaan pengakuan dan pengukuran menurut akuntansi Konvensional dan akuntansi Syariah, (6) Menentukan kesamaan pelaporan keuangan menurut akuntansi Konvensional dan akuntansi Syariah, (7) Menentukan perbedaan-perbedaan pelaporan keuangan menurut akuntansi Konvensional dan akuntansi Syariah.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) Perbedaan paradigma antara Akuntansi Konvensional dan Akuntansi Syariah terletak pada: pertama, sumber yang digunakan. Kedua, fondasi filsafat yang melandasinya. Ketiga, fokus pembahasan. (2) Kesamaan dalam pengakuan dan pengukuran dapat dilihat pada: konsep dasar yang digunakan, aspek pengakuan, pengakuan produk penghimpunan dana, pengakuan produk penyaluran dana dan pengakuan untuk kegiatan bank berbasis imbalan. Sedangkan perbedaannya dapat dilihat pada: Pengakuan beban bunga dan bagi hasil, pengakuan pendapatan bunga dan bagi hasil, perbedaan dalam pengukuran, pengakuan pendapatan selain bunga (untuk produk bank berupa jasa). (3) Kesamaan dalam pelaporan keuangannya terdapat dalam asumsi dasarnya dan atribut karakteristik kualitatif laporan keuangannya. Sedangkan perbedaannya adalah: tujuan pelaporan keuangannya, konsep dasar yang dipakai, prinsip akuntansi yang melandasinya, karakteristik kualitatif laporan keuangannya, konf onen laporan keuangan.

ABSTRACT

THE COMPARISON ANALYSIS OF SYARIAH ACCOUNTANCY AND CONVENTIONAL ACCOUNTANCY Bibliography Study

Sanudi Aryadi
01 2114 169
Sanata Dharma University
Yogyakarta

This research aimed to know: (1) the difference between syariah accountancy and conventional accountancy from its paradigm, (2) the difference between syariah accountancy and conventional accountancy in recognition and its measurement, (3) the difference between syariah accountancy and conventional accountancy in its reporting. This research type was library research. The technique of data collecting conducted by documentation from book, article, other literature and magazine about syariah accountancy and conventional accountancy. The technique of data analysis used were by: (1) Presenting the paradigm concept according to the conventional accountancy and syariah accountancy. (2) Presenting the recognition concept and measurement according to the conventional accountancy and syariah accountancy. (3) Determining the difference of paradigm according to the conventional accountancy and syariah accountancy. (4) Determining similarity in recognition measurement according to the conventional accountancy and syariah accountancy. (5) Determining the difference in recognition and measurement according to the conventional accountancy and syariah accountancy. (6) Determining the similarity in financial reporting according to conventional accountancy and syariah accountancy. (7) Determining the difference in financial reporting according to conventional accountancy and syariah accountancy.

From the research results it could be concluded that: (1) paradigm differences between the conventional accountancy and syariah accountancy were in: first, the source used. Second, the philosophy foundation that base it. Third, the discussion focus. (2) the similarity in recognition and measurement was in: the base concept used, recognition aspect, recognition of fund collecting product, recognition of fund channeling product and recognition for the activity of bank based on the reward. While the differences can be seen from: the recognition of interest cost and return sharing, recognition of interest and return sharing, difference in measurement, recognition of non interest (for the product of bank in the form of service). (3) The similarity in its financial reporting was in its basic assumption and the qualitative characteristic attribute of the financial statement. While its differences were its financial reporting objective, the basic concept used, accountancy principle which base on, the qualitative characteristic of financial statement, financial statement component.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan penyertaan-Nya dari awal hingga terselesainya penyusunan skripsi yang berjudul “**Analisis Perbandingan Akuntansi Syariah dan Akuntansi Konvensional**” dengan pendekatan Studi Pustaka. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat terlaksana dengan baik tanpa adanya bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak terkait, oleh karena itu penulis dengan kerendahan hati dan dalam kesempatan ini menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Alex Kahu Lantum, M.S, sebagai Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma.
2. Bapak Ir. Drs. Hansiadi Y.H, M.Si., Akt., sebagai Kaprodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma.
3. Bapak Drs. G. Anto Listianto, M.S.A., Akt, sebagai Dosen Pembimbing I yang telah berkenan untuk memberikan bimbingan, masukan dan saran kepada penulis dalam menulis skripsi ini.
4. Ibu Lisia Apriani, S.E., M.Si., Akt, sebagai Dosen Pembimbing II yang telah berkenan untuk memberikan bimbingan, masukan dan saran kepada penulis dalam menulis skripsi ini.

5. Drs. YP. Supardiono., M.Si., Akt., selaku Dosen Penguji yang telah berkenan untuk memberikan masukan dan saran kepada penulis.
6. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Ekonomi yang telah memberikan bimbingan dan bantuan selama belajar di Universitas Sanata Dharma.
7. Bapak, Mamah, Adik-adikku tercinta Ririn, Tri, dan Ipung terima kasih atas doanya selama ini.
8. Sahabat terbaikku Sayid (terus berjuang kang), Topan, Kang Toink, Heru, dan teman seperjuanganku Heri dan yoga (sukses ya buat kalian semua).
9. Anak-anak Kost Gg. Brono No 2A Blk, Deni sang ketua suku, Yudek, Amri (makasih atas komputernya ya), anak-anak olahraga UNY (ayo jangan males biar cepet lulus).
10. Anak-anak Akt. C 2001 terima kasih atas pertemanan dan persahabatannya selama ini.
11. semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu disini, terima kasih atas dukungannya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu Penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dan bermanfaat bagi penulis. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang memerlukan.

Yogyakarta, Juni 2006

Penulis

Sanudi Aryadi



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	3
C. Rumusan Masalah	3
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	4
F. Sistematika Penulisan	5
BAB II LANDASAN TEORI	6
A. Akuntansi Syariah	6
1. Sejarah Lahirnya Akuntansi Syariah	6

2. Pengertian Akuntansi Syariah	7
3. Tujuan Akuntansi Syariah	7
4. Kebutuhan akan Akuntansi Syariah	8
5. Perspektif Ontologi dan Epistemologi Akuntansi Syariah	10
6. Tinjauan Metodologis Akuntansi Syariah	11
7. Konsep Dasar Paradigma Akuntansi Syariah.....	12
8. Konsep Dasar Pengakuan dan Pengukuran Akuntansi Syariah	18
9. Pelaporan Keuangan Akuntansi Syariah	23
B. Akuntansi Konvensional	27
1. Sejarah Lahirnya Akuntansi Konvensional.....	27
2. Pengertian Akuntansi Konvensional	27
3. Tujuan Akuntansi Konvensional	28
4. Tinjauan Metodologi Akuntansi Konvensional	29
5. Konsep Dasar Paradigma Akuntansi Konvensional.....	29
6. Konsep Dasar Pengakuan dan Pengukuran Akuntansi Konvensional.....	33
7. Konsep Dasar Pelaporan Akuntansi Konvensional.....	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	41
A. Jenis Penelitian	41
B. Tempat dan Waktu Penelitian	41
C. Data yang Dikumpulkan	41
D. Metode Pengumpulan Data	42
E. Teknik Analisis Data	42

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	43
A. Paradigma Akuntansi Konvensional dan akuntansi Syariah.....	43
1. Paradigma Akuntansi Konvensional	43
2. Paradigma Akuntansi Syariah	57
B. Pengakuan dan pengukuran Akuntansi Konvensional dan Akuntansi Syariah	62
1. Pengakuan dan Pengukuran Akuntansi Konvensional	62
2. Pengakuan dan Pengukuran Akuntansi Syariah.....	72
C. Perbedaan Paradigma Akuntansi Konvensional dan Akuntansi Syariah.....	90
D. Kesamaan Pengakuan dan Pengukuran Akuntansi Konvensional dan Akuntansi Syariah	93
E. Perbedaan Pengakuan dan Pengukuran Akuntansi Konvensional dan Akuntansi Syariah	96
F. Kesamaan Pelaporan Keuangan Akuntansi Syariah dan Akuntansi Konvensional	98
G. Perbedaan Pelaporan Keuangan Akuntansi Syariah dan Akuntansi Konvensional	99
BAB V PENUTUP	111
A. Kesimpulan	111
B. Keterbatasan Penelitian	113
C. Saran	113

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel V.I	Perbedaan Paradigma Akuntansi Konvensional dan Akuntansi Syariah	90
Tabel V.II	Kesamaan Pengakuan dan Pengukuran menurut Akuntansi Konvensional dan Akuntansi Syariah	93
Tabel V.III	Perbedaan Pengakuan dan Pengukuran menurut Akuntansi Konvensional dan Akuntansi Syariah	96
Tabel V.IV	Kesamaan Pelaporan Keuangan menurut Akuntansi Konvensional dan Akuntansi Syariah	98
Tabel V.V	Perbedaan Pelaporan Keuangan menurut Akuntansi Konvensional dan Akuntansi Syariah	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar IV.I Diagram Paradigma Akuntansi Syariah	57
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian dan pembicaraan ekonomi Islam, termasuk bidang akuntansi syariah di negara ini telah merebak ke seluruh atmosfer bumi tercinta ini. Bersamaan dengan itu, instrumen-instrumen ekonomi yang bernafaskan Islam juga mulai bermunculan. Sebagaimana diketahui, lembaga keuangan merupakan instrumen penting dalam hampir seluruh sistem ekonomi dunia.

Kecenderungan dan pergeseran masyarakat untuk mengkaji ekonomi Islam ini ditandai dengan bermunculannya instrumen-instrumen atau institusi-institusi yang mulai beroperasi secara Islam, sebagai contoh dalam bidang keuangan, muncul lembaga-lembaga: bank Islam, asuransi Islam, reksadana, dan lain sebagainya.

Trend berdirinya Bank syariah telah dimulai sejak tahun 1990-an yang walaupun pada waktu berdirinya masih terkait dengan kepentingan politis. Bank Muammalat Indonesia secara resmi berdiri (Mei 1992), kemudian muncul berbagai *Bait Al-Mal Wal Al-Tamwil* (BMT), hingga saat ini BMT yang ada lebih dari 3000 lembaga yang walaupun dari 3000 tersebut hanya sebagian yang beroperasi secara riil, diikuti pula oleh asuransi syariah dan lembaga-lembaga ekonomi syariah non bank lainnya (Hidayat, 2001).

Dengan makin berkembangnya institusi-institusi yang bernafaskan Islam, maka banyak tulisan mengenai tanggapan atau kritik terhadap akuntansi sekarang

(*konvensional*), mulai tampak adanya ketidakpuasan terhadap apa yang sesungguhnya diberikan akuntansi konvensional pada masyarakat.

Menilik dari sejarah, akuntansi secara jelas tidak dapat terlepas dari nilai-nilai yang melukupinya. Kecenderungan yang terjadi adalah dengan munculnya faham sekularisme. Disadari atau tidak, akuntansi mempunyai kontribusi yang tidak sedikit dalam hal keadilan sosial. Perjalanan dan catatan sejarah membuktikan, lahirnya akuntansi yang dipengaruhi oleh nilai-nilai kapitalisme, peran akuntansi sangat signifikan menunjang timbulnya ketidakadilan dalam pemerataan (Adnan, 2005).

Dalam keadaan yang demikian, muncullah solusi yaitu dengan adanya akuntansi syariah. Akuntansi syariah, menurut Triyuwono dan Gaffikin (1996) dikatakan, merupakan salah satu upaya untuk mendekonstruksi akuntansi modern kedalam bentuk yang humanis dan syarat nilai. Tujuan diciptakannya akuntansi syariah adalah terciptanya peradaban bisnis dengan wawasan *humanis*, *emansipatoris*, *transcendental*, dan *teologikal*.

Disadari bahwa anggapan terhadap keberadaan akuntansi Islam memang masih dipertanyakan orang. Sama halnya pada saat orang mempertanyakan keberadaan sistem ekonomi Islam. Tetapi saat ini kita telah memiliki instrumen ekonomi yang bernafaskan Islam, tentu saja mekanisme dan catatan-catatan transaksinya akan mengalami perbedaan dengan lembaga keuangan pada umumnya. Dengan kata lain, pembicaraan dan model akuntansi lahir sebagai refleksi terhadap ideologi sistem yang sedang berkembang, yang akhirnya ditemukan teknologinya (Adnan, 2005).

Semua ini, sebenarnya cukup membuktikan bahwa akuntansi yang berkembang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai kapitalisme, dan yang demikian tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam. Atas dasar tersebut penulis mencoba untuk melakukan penelitian secara lebih mendalam mengenai perbedaan-perbedaan antara akuntansi syariah dan akuntansi konvensional.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan maka penulis merumuskan permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah perbedaan Paradigma antara Akuntansi syariah dan Akuntansi konvensional ?
2. Apakah perbedaan dan kesamaan pengakuan dan pengukuran antara Akuntansi syariah dan Akuntansi konvensional ?
3. Apakah perbedaan dan kesamaan pelaporan antara Akuntansi syariah dan Akuntansi konvensional ?

C. Batasan Masalah

Dalam penulisan skripsi ini, penulis hanya akan membahas mengenai perbedaan antara akuntansi syariah dan akuntansi konvensional dalam hal paradigma yang dianut, pengakuan dan pengukurannya, serta pelaporannya, dalam akuntansi perbankan berdasarkan pandangan pragmatis.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan antara Akuntansi Syariah dan Akuntansi Konvensional dari paradigmanya.
2. Untuk mengetahui perbedaan dan kesamaan antara Akuntansi Syariah dan Akuntansi Konvensional dalam pengakuan dan pengukurannya.
3. Untuk mengetahui perbedaan dan kesamaan antara Akuntansi Syariah dan Akuntansi Konvensional dalam pelaporannya.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Universitas Sanata Dharma

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan bacaan ilmiah bagi mahasiswa Sanata Dharma khususnya bagi mahasiswa program studi akuntansi dan pihak yang membutuhkan.

2. Bagi Penulis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis mengenai permasalahan yang dibahas ini.

F. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori

Bab ini berisi mengenai konsep dasar akuntansi syariah dan konsep dasar paradigma, pengakuan dan pengukuran, serta pelaporan keuangan akuntansi konvensional dan akuntansi syariah.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini berisi mengenai jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, data yang dikumpulkan, metode pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV Analisis dan Pembahasan

Bab ini menguraikan konsep paradigma-paradigma menurut akuntansi konvensional dan akuntansi syariah, pengakuan dan pengukuran menurut akuntansi konvensional dan akuntansi syariah, perbedaan paradigma, kesamaan pengakuan dan pengukuran, perbedaan pengakuan dan pengukuran, kesamaan pelaporan keuangan dan perbedaan pelaporan keuangan antara akuntansi konvensional dan akuntansi syariah.

BAB V Penutup

Bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran-saran bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Akuntansi Syariah

1. Sejarah Lahirnya Akuntansi Syariah (Islam)

Barangkali sampai saat ini, kita tidak habis fikir, bahwa ada catatan sejarah ilmu pengetahuan yang terlewatkan dalam pemikiran cendekiawan muslim. Hal ini adalah dari manakah asal *Double Entry Bookkeeping* yang sekarang dipakai kalangan perusahaan dan para pekerja akuntansi? jawaban atas pertanyaan tersebut, menurut pandangan Vernon Kam dalam (Muhammad, 2002) bahwa: Dalam sejarahnya diketahui *Double Entry Bookkeeping* muncul di Italia sekitar abad ke-13. Catatan yang ada dan paling tua yang kita miliki tentang *Double Entry Bookkeeping* adalah pada tahun-tahun terakhir abad ke-13.

Kalau kita cermati lembaran lama, maka pernyataan Shehata dalam (Muhammad, 2002) adalah “suatu pengkajian selintas terhadap sejarah Islam menyatakan bahwa akuntansi dalam Islam bukanlah merupakan seni dan ilmu yang baru”, sebenarnya bisa dilihat dari peradaban Islam yang pertama yang sudah memiliki “*Baitul Mal*” yang merupakan lembaga keuangan yang berfungsi sebagai “Bendahara Negara” serta menjamin kesejahteraan sosial. Masyarakat muslim sejak itu telah memiliki jenis akuntansi yang disebut “*Kitabat Al-Amwal*” (pencatatan uang). Di pihak lain istilah akuntansi telah disebutkan dalam beberapa karya tulis umat Islam.

Islam sebagai suatu ideologi, masyarakat dan ajaran, tentunya sangat syarat dengan nilai. Dengan demikian, bangunan akuntansi yang berlaku dalam

masyarakat Islam tentunya harus menyesuaikan diri dengan karakteristik Islam itu sendiri. Namun perlu diketahui, bahwa universalitas ajaran Islam tentunya dapat dijadikan acuan secara menyeluruh bagi semua kelompok masyarakat, baik timur maupun barat, Islam maupun non Islam.

2. Pengertian Akuntansi Syariah

Ajaran Islam secara tegas menunjukkan, bahwa akuntansi menurut Islam memiliki bentuk yang syarat dengan nilai keadilan, kebenaran, dan pertanggungjawaban. Sehubungan dengan ini, beberapa definisi akuntansi dapat disajikan di sini, diantaranya:

Pengertian akuntansi syariah sendiri menurut Triyuwono dan Gaffikin dalam (Adnan, 2005) yaitu:

“Akuntansi Syariah adalah merupakan salah satu upaya mendekonstruksi akuntansi modern ke dalam bentuk yang humanis dan syarat nilai”.

“Akuntansi Islam (Syariah) adalah akuntansi yang dikembangkan dari nilai-nilai Islam, sehingga memiliki karakteristik seperti, penentuan Laba/Rugi yang tepat, mempromosikan dan menilai efisiensi kepemimpinan, ketaatan pada hukum syariah, keterikatan pada keadilan, melaporkan dengan baik dan perubahan dalam praktik akuntansi”(Harahap, 1997).

3. Tujuan Akuntansi Syariah

Tujuan umum dari akuntansi syariah adalah mempromosikan kesejahteraan masyarakat. Menurut Chapra dalam (Hameed, 2001) basis dari syariah adalah kesejahteraan dan kebijaksanaan yang menyangkut seluruh masyarakat didunia ini.

Dalam rangka merinci bagaimana keadilan, kesetiakawanan dan kesejahteraan dipenuhi, maka dapat melihat pada penjelasan berikut yang sesuai dengan filosofis Islam yaitu sebagai berikut (Muhammad, 2002):

a. Peredaran Kekayaan (Distribusi Kekayaan)

Untuk menghindari pemusatan kekayaan, dalam hal ini Islam memberikan solusi berupa zakat (pajak religius, 2.5%) yang merupakan kewajiban bagi semua orang Islam dengan tujuan untuk membagikan kekayaan yang dimiliki untuk orang-orang yang tidak mampu. Zakat menjadi suatu mekanisme pembagian kembali kekayaan yang dimiliki.

b. Melakukan Transaksi yang Tidak Dilarang dalam Islam

Dalam hal ini Islam melarang perniagaan maupun investasi untuk hal-hal yang dilarang. Seperti perjudian, *pornografi* maupun kontrak-kontrak atau perjanjian yang tidak pasti (Pembelian ikan didalam kolam). Hal ini akan menghindari terjadinya konflik dan perselisihan yang mungkin terjadi. Hal ini berbeda dengan akuntansi konvensional yang mendasarkan pada kontrak-kontrak yang tidak pasti, spekulasi dan mempunyai unsur perjudian.

4. Kebutuhan akan Akuntansi Syariah

Ide akuntansi konvensional saat ini dikembangkan berdasarkan ide barat yang digunakan diseluruh dunia. Namun sistem tersebut dikenal sebagai sistem yang paling baik di masyarakat. Hal ini disebabkan karena mungkin ditandai dengan *eksportasi* teknologi akuntansi melalui *kolonisasi*, pendidikan, pengembangan perdagangan dan usaha harmonisasi internasional (Muhammad, 2002).

Demikian pula pengenalan beberapa konsep dan nilai mendasar akuntansi konvensional saat ini adalah bersifat kontradiksi bagi masyarakat Islam. Sebab secara mendasar hal tersebut berhubungan dengan bunga atau riba.

Secara umum dapat dikatakan di sini bahwa masalah rasionalisme sebagai suatu dasar dalam pengembangan akuntansi saat ini. Di dalamnya terdapat tiga gambaran kontradiktif menurut pandangan Islam, yaitu (Muhammad, 2002):

- a. Akuntansi konvensional didasari oleh penolakan agama dan metafisika serta menempatkan negara sebagai kekuatan yang berkuasa. Hal ini berkebalikan dengan konsep Islam. Bagi orang muslim, syariah merupakan suatu kekuatan petunjuk yang mengarahkan seluruh aspek kehidupan manusia dan mempertanggungjawabkan secara penuh kepada Tuhan.
- b. Kepercayaan dan nilai dasar akuntansi konvensional yang berdasarkan pada konsep kepentingan pribadi tanpa mempedulikan kepentingan sosial.
- c. Akuntansi konvensional mempercayai bahwa manusia tidak memiliki konsepsi inheren mengenai keadilan tetapi manusia memiliki sifat pengambil peluang.

Ketiga pandangan di atas menunjukkan, bahwa konsep akuntansi konvensional cenderung melihat manusia hanya sebagai *homo economicus*. Dalam Islam, manusia tidak hanya dikenal sebagai *homo economicus* tetapi juga sebagai *homo ethicus* dan *homo religius* (Muhammad, 2002). Berdasarkan ketiga keterbatasan di atas, maka perlu difikirkan paradigma akuntansi alternatif yang mengandung aspek baik teknik maupun sosial dengan berdasarkan pada rasionalitas dengan mempertimbangkan agama. Selanjutnya, paradigma

alternatif ini harus juga dapat mengakomodasikan keseimbangan antara kepentingan pribadi maupun kepentingan sosial. Bagi seorang muslim, syariah nampaknya dapat menjadi paradigma yang cocok untuk pengembangan akuntansi syariah, yang dapat menyatukan seluruh aspek kehidupan manusia, sebagai prinsip-prinsip dasarnya.

5. Perspektif Ontologi dan Epistemologi Akuntansi Syariah

Wacana di sekitar akuntansi syariah ini muncul lebih kurang sama dengan, atau tidak lama setelah kehadiran “kembali” bank syariah itu sendiri. Sejak itu, telah banyak tulisan atau publikasi tentang akuntansi syariah oleh para pakar (Adnan, 2005).

Kendati ada kesan bahwa pada mulanya pakar berbeda pendapat dalam melihat urgensi “dibedakan”nya akuntansi syariah dan konvensional, atau cukup merubah sedikit saja apa yang sudah ada dalam akuntansi konvensional, namun dalam perkembangan berikutnya, gumpalan semangat untuk berbeda, ternyata lebih menguat. Ini memuncak setelah dilakukan berbagai studi yang kemudian dijadikan landasan untuk dibentuknya *The Financial Accounting Organization for Islamic Bank and Financial Institution* (FAO-IBFI) pada tahun 1990. Dalam perkembangannya lembaga ini kemudian diganti nama menjadi *The Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution* (AAO-IFI) (Adnan, 2005).

Ada sejumlah argumentasi yang diajukan, mengapa akuntansi syariah harus berbeda dengan akuntansi konvensional. Diantaranya adalah karena faktor tujuan. Siapapun yang bertransaksi secara syariah, harus dapat

diasumsikan bahwa tujuannya adalah dalam rangka mematuhi perintah Yang Maha Kuasa, dan sekaligus mencari ridhoNya. Ini tentu saja sangat berbeda dengan tujuan yang biasanya ingin dicapai akuntansi konvensional, yang biasanya hanya sarat dengan nilai-nilai keduniawian, tetapi kering dari nilai-nilai *ukhrawi*. Secara lebih spesifik, dengan merujuk pada *Statement of Financial Accounting (SFA) No 1*, alasan yang dipakai menyusun tujuan yang berbeda untuk akuntansi syariah adalah karena (Adnan, 2005):

- a. Bank Syariah harus sesuai dengan prinsip dan acuan dari syariah dalam semua transaksi keuangan dan transaksi lainnya.
- b. Fungsi dari bank syariah adalah secara signifikan berbeda dari bank tradisional (*bank konvensional*) yang mengadopsi dari bank barat.
- c. Hubungan antara bank Islam dan dari transaksinya berbeda dengan bank konvensional, bank syariah tidak menganut sistem bunga dalam transaksi investasi dan transaksi keuangannya, berbeda dengan bank konvensional yang transaksi pinjam-meminjamnya didasarkan pada bunga.

6. Tinjauan Metodologi Akuntansi Syariah

Walaupun pada tahap ontologis dan epistemologis muncul perbedaan pandangan disekitar keberadaan akuntansi syariah, keseragaman pandangan relatif cepat bisa dicapai, setelah semua pihak mencoba memahaminya dengan baik, dengan merujuk keberbagai sumber kebenaran yang diakui syariah. Namun demikian, ketika beranjak pada kajian metodologis, kesamaan pandangan tidak lagi begitu mudah diupayakan (Adnan, 2005).

Ada dua aliran yang terjadi. Pertama adalah mereka yang menghendaki bahwa tujuan dan berbagai kajian akuntansi syariah dibangun atas dasar prinsip dan ajaran Islam, lalu membandingkannya dengan pemikiran-pemikiran akuntansi kontemporer yang sudah mapan. Kedua, adalah berangkat dari tujuan dan kaidah akuntansi konvensional yang sudah ada, kemudian mengujinya dari sudut pandang syariah. Bagian yang dipandang sejalan diterima dan dipakai sedangkan bagian yang dipandang tidak sesuai, ditolak (Adnan, 2005).

Aliran pertama menggambarkan kelompok idealis, sedangkan aliran kedua, sangat memberi kesan pragmatis. Sesuai pengakuan AAO-IFI sendiri, perdebatan “dimenangkan” oleh kelompok pragmatis. Konsekwensinya, terlihat memang bahwa konsep-konsep yang kemudian dilahirkan sangat bernuansa “kapitalis” (Adnan, 2005).

7. Konsep Dasar Paradigma Akuntansi Syariah

a. Definisi Paradigma

Menurut Kuhn dalam (Belkaoui, 2001) istilah paradigma digunakan dalam dua pengertian:

“Satu sisi, paradigma terdiri dari keseluruhan konstelasi keyakinan, nilai dan teknik yang dibagikan pada anggota suatu komunitas. Sisi lain, paradigma menunjukkan satu bentuk elemen dalam konstelasi, yaitu solusi konkrit atas kebingungan yang dapat dimanfaatkan sebagai model atau contoh dan dapat menggantikan aturan yang ada sebagai satu dasar solusi bagi kebingungan berikutnya dalam *normal science*”.

Menurut Ritzer dalam (Belkaoui, 2001) mengajukan definisi paradigma berikut ini:

“Sebuah paradigma merupakan gambaran dasar dari pokok persoalan dalam bidang ilmu tertentu. Paradigma menyajikan suatu definisi tentang apa yang seharusnya ditanyakan, dan pedoman apa yang seharusnya diikuti dalam mengintrepetasikan jawaban yang diperoleh”.

b. Paradigma Akuntansi Syariah

Secara singkat paradigma syariah diturunkan dari tiga sumber, yaitu: *Al-Quran, Hadist, dan Fiqh*. Tujuan utamanya adalah (Adnan, 2005):

- 1) Menetapkan keadilan sosial.
- 2) Merealisasikan keuntungan bagi manusia baik didunia maupun diakhirat.

Tujuan utama di atas ditopang oleh beberapa konsep diantaranya (Adnan, 2005):

- 1) Etika/Moralitas. Aspek moral dalam Islam adalah ditopang dengan konsep tauhid, iman dan konsep-konsep lain yang berhubungan dengan konsep seperti: kebenaran, ketaqwaan, ibadah, kewajiban dan ikhtiar.
- 2) Iman adalah kepercayaan manusia untuk selalu bergantung pada Tuhan, karena adanya keterbatasan manusia.
- 3) Taqwa adalah aktifitas manusia menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.
- 4) Kebajikan dan kebenaran terdiri dari semua jenis kebaikan dan kesempurnaan yang diharapkan manusia dalam kehidupannya.
- 5) Ibadah
- 6) Kewajiban

- 7) Ikhtiar menunjukkan bahwa manusia dilahirkan bebas berbuat, manusia memiliki kemampuan untuk memilih dalam berbagai situasi yang bertentangan.
- 8) Hubungan dengan Tuhan
- 9) Hubungan dengan sesama manusia
- 10) Berkah

Dari kesemua konsep yang ada, akan mempengaruhi aspek-aspek kehidupan dalam masyarakat yaitu diantaranya adalah aspek sosial, ekonomi dan politik berdasarkan pada pandangan-pandangan Islam. Dampak utama atas pengaruh Islam dalam aspek-aspek tersebut adalah dimana kesemua aspek didasarkan pada konsep tauhid yaitu segala sesuatu didasarkan pada ajaran-ajaran Tuhan dan bertujuan untuk kemaslahatan masyarakat banyak.

c. Kerangka Konseptual Akuntansi Syariah

1) Prinsip Umum Akuntansi Syariah

Nilai pertanggungjawaban, keadilan dan kebenaran selalu melekat dalam sistem akuntansi syariah. Ketiga nilai tersebut tentu saja telah menjadi prinsip dasar yang universal dalam operasional akuntansi syariah. Berikut uraian ketiga prinsip tersebut (Muhammad, 2002):

a) Prinsip Pertanggungjawaban

Prinsip pertanggungjawaban merupakan konsep yang tidak asing lagi dikalangan masyarakat muslim. Pertanggungjawaban selalu dikaitkan dengan konsep amanah. Implikasi dalam bisnis dan akuntansi adalah bahwa individu yang terlibat dalam praktik bisnis harus selalu

melakukan pertanggungjawaban apa yang telah diamanatkan dan diperbuat kepada pihak-pihak yang terkait. Wujud pertanggungjawabannya biasanya dalam bentuk laporan akuntansi.

b) Prinsip Keadilan

Prinsip keadilan ini tidak saja merupakan nilai yang sangat penting dalam etika kehidupan sosial dan bisnis, tetapi juga merupakan nilai yang secara *inheren* melekat dalam fitrah manusia. Hal ini berarti bahwa manusia itu pada dasarnya memiliki kapasitas dan energi untuk berbuat adil dalam setiap aspek kehidupannya.

Dalam konteks akuntansi, secara sederhana dapat berarti bahwa setiap transaksi yang dilakukan oleh perusahaan dicatat dengan benar. Dengan demikian, kata keadilan dalam konteks aplikasi akuntansi mengandung dua pengertian, yaitu: Pertama, adalah berkaitan dengan praktek moral, yaitu kejujuran, yang merupakan faktor yang sangat dominan. Tanpa kejujuran ini, informasi akuntansi yang disajikan akan menyesatkan dan sangat merugikan masyarakat. Kedua, kata adil lebih bersifat fundamental. Pengertian kedua inilah yang lebih merupakan sebagai pendorong untuk melakukan upaya-upaya dekontruksi terhadap bangunan akuntansi modern menuju pada bangun akuntansi yang lebih baik.

c) Prinsip Kebenaran

Prinsip kebenaran ini sebenarnya tidak dapat dilepaskan dengan prinsip keadilan. Sebagai contoh misalnya, dalam akuntansi kita akan

selalu dihadapkan pada masalah pengakuan, pengukuran dan pelaporan. Aktivitas ini akan dapat dilaksanakan dengan baik apabila dilandaskan pada nilai kebenaran. Kebenaran ini akan dapat menciptakan keadilan dalam mengakui, mengukur, dan melaporkan transaksi-transaksi ekonomi.

d. Postulat dan Prinsip Akuntansi Syariah

- 1) Postulat dan prinsip akuntansi syariah berdasarkan pengukuran dan pengungkapannya (Adnan, 2005):
 - a) Zakat
 - (1) Penilaian bagian-bagian yang dizakati diukur secara pasar, dibayarkan kepada delapan *asnaf* sebagaimana yang dianjurkan oleh al-Quran atau disalurkan melalui *Baitul Mal* (lembaga zakat).
 - (2) Zakat dan pajak tidak akan diperlakukan sebagai beban tetapi suatu bentuk ibadah yang tujuannya untuk mencapai distribusi kekayaan dalam rangka untuk mewujudkan keadilan sosial ekonomi.
 - (3) Diperlukan akuntan yang sesuai dan menggunakan beban dan ukuran yang benar.
 - (4) Diperlukan kehati-hatian dalam menghitung zakat dan mengeluarkan jumlah yang lebih dibanding kurang.

b) Bebas Bunga

- (1) Entitas harus berbentuk bagi hasil atau kerjasama untuk menghindari bunga.
- (2) Perputaran dana harus didasarkan pada bagi hasil dan kerjasama.

c) Halal

- (1) Menghindari bentuk bisnis yang berhubungan dengan perjudian, alkohol dan produk yang haram.
- (2) Menghindari transaksi yang bersifat spekulatif.

2) Postulat dan Prinsip Akuntansi Syariah berdasarkan pemegang kuasa dan pelaksana (Adnan, 2005).

a) Ketaqwaan

- (1) Mengakui bahwa Tuhan adalah penguasa tertinggi.
- (2) Tuhan melihat setiap gerak yang akan dinilai pada hari pembalasan.
- (3) Dapat membedakan yang benar dan yang salah.
- (4) Mendapatkan bimbingan dari Tuhan dalam pengambilan keputusan.
- (5) Mencari *barakah* (Kemurahan Tuhan).

b) Kebenaran

- (1) Visi keberhasilan dan kegagalan yang meluas ke dunia, yaitu mencapai *maslahah*

(2) Memperbaiki hubungan baik dengan Tuhan dan hubungan dengan sesama manusia.

c) Pertanggung-jawaban.

(1) Superioritas berada pada Tuhan.

(2) *Amanah* (dapat dipercaya)

(3) Mengakui bahwa kerja adalah ibadah yang selalu dikaitkan dengan norma dan nilai “langit”.

(4) Mengakui bahwa kerja adalah amal sholih, yang merupakan kunci untuk mencapai keberhasilan di dunia dan akhirat.

(5) Merealisasikan fungsi manusia sebagai khalifah didunia dan bertanggungjawab atas perbuatannya.

(6) Berbuat adil kepada semua ciptaan Tuhan, bukan hanya kepada manusia.

8. Konsep Dasar Pengakuan dan Pengukuran Akuntansi Syariah

a. Definisi Pengakuan dan Pengukuran

Menuru. IAI dalam PSAK No I definisi pengakuan dan pengukuran dikemukakan sebagai berikut:

“Pengakuan merupakan proses pembentukan suatu pos yang memenuhi definisi elemen laporan keuangan serta kriteria pengakuan. Pengakuan dilakukan dengan menyatakan pos tersebut baik dalam kata-kata maupun dalam jumlah rupiah tertentu dan mencantumkannya dalam neraca atau laporan rugi laba”.

“Pengukuran adalah proses penentuan jumlah rupiah untuk mengakui dan memasukkan setiap elemen laporan keuangan kedalam neraca atau laporan rugi laba”.

b. Pengakuan dan Pengukuran Akuntansi Syariah

1) Asumsi Dasar Pengakuan Akuntansi Syariah

Aspek pengakuan memegang peranan penting sebagai kerangka dasar, karena pengakuan merujuk pada prinsip yang mengatur kapan dicatatnya transaksi pendapatan, beban, laba, dan rugi. Pada gilirannya konsep pengakuan akan banyak berperan dalam menentukan aktiva dan pasiva, serta laba rugi operasi perusahaan. Dalam konteks ini, ada kesan bahwa pada dasarnya AAO-IFI dalam (Adnan, 2005) memakai konsep akrual sebagai dasar pengakuan untuk semua bentuk transaksi. Ini sejalan dengan kerangka dasar versi IASC yang dianut juga oleh akuntansi konvensional Indonesia. Namun demikian, kalau kita mengacu pada praktik beberapa bank syariah, ada sejumlah penyimpangan. Misalnya, dasar akrual hanya dipakai untuk pengakuan beban, tetapi dasar kas dipakai untuk pengakuan pendapatan atau *income*.

Dalam akuntansi syariah, pemilihan atribut pengukuran elemen laporan keuangan harus didasarkan pada prinsip kebenaran, kejujuran dan keadilan. Prinsip pengakuan, pengukuran dan penilaian yang diterima umum sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan syariah dapat digunakan, dan sebaliknya yang bertentangan dengan ketentuan syariah harus dihindari, dan dicarikan alternatif yang sesuai dengan ketentuan syariah (Sulastiningsih, 2003).

2) Kriteria-Kriteria Kekayaan (Assets) yang Dikenakan Zakat

Penilaian dan pengukuran dalam akuntansi syariah berkaitan dengan rekening-rekening laporan keuangan yang terkait dengan mekanisme zakat. AAO-IFI dalam (Triyuwono, 2001) memberikan kriteria kekayaan (*assets*) yang terkait dengan konsep zakat, yaitu:

- a) Kepemilikan atas aktiva tersebut tidak sedang dicadangkan. Tidak ada kewajiban zakat bagi pemilik aktiva atas aktiva yang dicadangkan atau dijamin. Serupa dengan hal ini adalah tidak ada kewajiban zakat atas dana publik atau dana dikumpulkan untuk wakaf untuk tujuan sadaqah dan dana dari lembaga sadaqah, karena organisasi tersebut tidak memiliki pemilik secara khusus dan pengeluaran dananya dimaksudkan untuk memberikan manfaat sosial kepada masyarakat. Hal ini juga berlaku bagi organisasi non-profit.
- b) Mengalami pertumbuhan riil atau dengan estimasi. Pertumbuhan dalam bentuk riil timbul akibat adanya reproduksi atau dimaksudkan untuk diperdagangkan. Pertumbuhan dengan estimasi timbul jika sebuah aktiva memiliki potensi untuk menghasilkan keuntungan dan termasuk kas dan setara kas, dan juga termasuk emas dan perak walaupun tidak diinvestasikan. Aktiva yang dimiliki sebagai bagian aktiva tetap atau modal yang tidak dapat diputar (aktiva tetap) bukan merupakan subjek zakat.
- c) Mencapai *nisab*. Nisab adalah batas minimum yang tidak dikenai kewajiban zakat. Hal ini dimaksudkan untuk membebaskan

kepemilikan harta dari ketentuan minimum dikenakannya zakat. Batas nisab telah ditentukan oleh syariah. Sedangkan nisab atas kas dan barang-barang perdagangan diestimasikan setara kas yang dibandingkan dengan nilai emas.

- d) Telah melewati *Haul* (tahun). Kewajiban zakat atas aktiva harus sudah melewati tahun kalender bulan (*hijriah*), yang ditentukan pada saat nisab ditentukan. Sedangkan penghitungan zakat atas saldo dana adalah dilakukan pada saat awal tahun dan akhir tahun. Adanya penurunan selama tahun tersebut diabaikan untuk tujuan nisab. Jika perusahaan menggunakan tahun masehi maka harus dilakukan penyesuaian yang harus dibuat untuk mengkompensasikan perbedaan periode antara tahun hijriah dan tahun masehi. Atas aktiva berupa kas dan barang-barang perdagangan jika perhitungannya menggunakan tahun masehi maka kewajiban zakatnya harus disesuaikan menjadi 2.5775% sebagai pengganti 2.5%.

Menurut Triuwono (2001, hal 81), aktiva yang dikenai kewajiban zakat selain aktiva tetap adalah:

- a) Kas dan setara kas, yang termasuk dalam kas adalah *cash on hand* dan rekening giro. Sedangkan yang termasuk dalam setara kas adalah investasi yang sangat likuid, jangka pendek dan cepat dijadikan kas tanpa risiko yang signifikan.
- b) Piutang, yaitu klaim kepada pihak lain atas penyerahan barang atau jasa dalam rangka kegiatan usaha perusahaan, piutang sebagai objek

zakat adalah piutang neto, yaitu setelah dikurangi provisi dan piutang ragu-ragu.

- c) Aktiva yang diperoleh untuk diperdagangkan, seperti persediaan, surat-surat berharga, real estate. Aktiva ini diukur pada nilai ekuivalen tunai pada saat zakat sampai *haul* (tahun) dan *nisabnya*.
- d) Aktiva pembiayaan, seperti *mudharabah*, *musyarakah*, *salam* dan *istisna'a*. Aktiva pembiayaan ini harus neto, artinya dana yang digunakan untuk mendapatkan aktiva tetap yang berhubungan dengan aktiva pembiayaan harus dikurangkan.

3) Dasar-Dasar Pengukuran Akuntansi Syariah

Penilaian dan pengukuran rekening-rekening laporan keuangan akuntansi syariah berkaitan erat dengan metode pengukuran zakat. Terdapat dua metode penilaian dan pengukuran rekening-rekening laporan keuangan akuntansi syariah, yaitu (Tiyuwono, 2001):

- a) Dasar pengukuran dengan menggunakan *Net Asset* adalah aktiva yang dikenakan zakat adalah aktiva setelah dikurangi utang yang jatuh tempo pada akhir tahun laporan keuangan, dikurangi ekuiti yang dimiliki oleh pemerintah, dikurangi ekuiti yang dimiliki oleh dana hibah, dikurangi ekuiti yang dimiliki oleh badan sosial dan dikurangi ekuiti yang termasuk pada organisasi nirlaba.
- b) Dasar pengukuran dengan menggunakan metode *net invested fund* adalah modal disetor ditambah cadangan, ditambah provisi yang tidak

dikurangkan yang jatuh tempo pada tanggal neraca, dikurangi aktiva tetap neto, dikurangi investasi yang dibeli untuk tidak diperdagangkan.

9. Pelaporan Keuangan Akuntansi Syariah

a) Tujuan Pelaporan Keuangan Akuntansi Syariah

Tujuan utama pelaporan keuangan menurut Islam adalah untuk memenuhi kepentingan dalam hal pelaksanaan pembayaran zakat (*zakat purpose*), sehingga informasi keuangan tersebut harus diarahkan untuk memudahkan semua pihak dalam menghitung zakatnya. Hal ini disebabkan zakat merupakan manifestasi dari rasa tanggung jawab setiap muslim kepada pencipta-Nya.

Di samping itu salah satu tujuan zakat yang terpenting adalah mempersempit ketimpangan ekonomi didalam masyarakat, hingga kebatas yang seminimal mungkin. Dengan demikian tujuan pelaporan keuangan dalam konsep Islam tidak hanya sekedar pertanggungjawaban keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan melainkan pertanggungjawaban kepada Tuhan (Zulkifli dan Sulastiningsih, 1998).

Secara lebih singkat, dapat disimpulkan bahwa tujuan pelaporan keuangan akuntansi syariah adalah (Sulastiningsih, 2003):

- 1) Penentuan pendapatan dan penilaian kekayaan (*Assets*) sebagai dasar penunaian zakat.
- 2) Penyajian informasi keuangan sebagai bukti telah terjadinya transaksi bisnis (*muamalah*).

- 3) Menyajikan informasi keuangan yang dapat dipertimbangkan pembuatan keputusan. Hal ini dikarenakan manusia tidak dibekali pengetahuan masa yang akan datang, sehingga untuk mengurangi ketidakpastian dimasa yang akan datang, maka manusia memerlukan informasi. Akan tetapi dalam pembuatan keputusan, acuan utama yang digunakan adalah ketentuan syariah, sehingga keputusan-keputusan ekonomik yang dibuat berdasarkan ketentuan syariah, pelaksanaannya harus sesuai dengan syariah dan pelaporan transaksinya menggunakan akuntansi syariah.
- 4) Menyajikan informasi mengenai ketaatan organisasi terhadap ketentuan syariah dan informasi mengenai pendapatan dan biaya yang melanggar syariah (jika terjadi).

b) Karakteristik Kualitatif Pelaporan Akuntansi Syariah

Bila dibandingkan antara karakteristik kualitatif yang ada pada SFA “buatan” AAO-IFI dan karakteristik kualitatif dalam berbagai kerangka dasar akuntansi, tampak ada kesamaan yang menonjol. Kalaupun ada perbedaan, maka ini lebih pada penekanan dan urutan prioritas belaka. Oleh karena itu, dalam kerangka dasar versi SFA juga ditemukan: *relevancy*, *reliability*, *comparability*, *consistency*, *understandability* (Adnan, 2005).

Dengan demikian karakteristik kualitatif informasi dalam akuntansi syariah adalah (Sulastiningsih, 2003):

- 1) Informasi akuntansi harus menyajikan secara benar transaksi-transaksi bisnis yang merubah *assets*, sehingga tidak terdapat kesalahan dalam



penetapan laba/rugi dan penilaian kekayaan sebagai dasar pembayaran zakat.

- 2) Informasi akuntansi harus bersifat jujur, melaporkan fakta keuangan yang terjadi, sehingga jika terjadi transaksi bisnis yang menyimpang dari ketentuan syariah, harus tetap dilaporkan.
- 3) Informasi akuntansi harus bersifat adil, artinya penyajiannya telah mempertimbangkan antara cara yang adil dan cara yang tidak adil, sehingga dalam pemilihan metode, teknik dan konsep akuntansi selalu didasarkan pada konsep keadilan untuk seluruh pemakai informasi.

c) Unsur-Unsur Laporan Keuangan Lembaga Keuangan Syariah

LAI (2002, par. 152) dalam (Sulastiningsih, 2003) menyebutkan komponen-komponen laporan keuangan bank syariah yang lengkap terdiri dari:

- 1) Neraca, yaitu laporan mengenai sumber-sumber ekonomik dan kewajiban yang berkaitan dengan sumber-sumber ekonomik tersebut. Laporan ini bermanfaat bagi pengguna informasi dalam mengevaluasi kecukupan modal untuk mengantisipasi kerugian dan risiko bisnis, memperkirakan risiko yang melekat pada investasi dan mengevaluasi likuiditas perusahaan.
- 2) Laporan Laba Rugi, yaitu laporan mengenai pendapatan yang diperoleh dan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan dalam periode akuntansi tertentu.
- 3) Laporan Arus Kas, yaitu laporan yang berisi informasi mengenai taksiran arus kas yang mungkin diperoleh. Informasi ini bermanfaat bagi

pengguna laporan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mengubahnya menjadi arus kas, serta kecukupan arus kas tersebut.

- 4) Laporan Perubahan Ekuitas, yaitu informasi ini bermanfaat untuk mengevaluasi pelaksanaan tanggung jawab dalam mengamankan dan menginvestasikan dana kedalam investasi yang layak.
- 5) Laporan Perubahan Dana Investasi Terikat, yaitu sebuah laporan keuangan yang menggambarkan perubahan dalam investasi terbatas, yang dikelola oleh bank Islam untuk kepentingan masyarakat, baik berdasarkan kontrak *mudharabah* atau kontrak perwakilan.
- 6) Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Zakat, Infaq dan Shadaqah, yaitu informasi yang membantu pihak yang berkepentingan dalam menentukan dana zakat perusahaan (termasuk zakat para karyawan) dan pendistribusian dana zakat tersebut.
- 7) Laporan Sumber dan Penggunaan Dana *Qhordul Hasan*, yaitu laporan yang memiliki unsur dasar laporan sumber dan penggunaan dana *qardhul hasan* meliputi sumber, penggunaan dana *qardhul hasan* selama jangka waktu tertentu, dan saldo *qardhul hasan* pada tanggal tertentu. Sumber dana berasal dari luar bank, berasal dari *infak* dan *shadakah* dari pemilik, nasabah atau pihak lainnya. Penggunaan dana *qardhul hasan* meliputi pemberian pinjaman baru selama jangka waktu tertentu dan pengembalian dana *qardhul hasan* temporer yang disediakan pihak lain. Saldo dana

qardhul hasan adalah dana *qardhul hasan* yang belum disalurkan pada tanggal tertentu.

B. Akuntansi Konvensional

1. Sejarah Lahirnya Akuntansi Konvensional

Berbagai usaha telah dilakukan untuk mengidentifikasi tempat dan waktu lahirnya sistem pembukuan berpasangan. Ada berbagai skenario yang dihasilkan oleh usaha-usaha tersebut. Sebagian besar skenario tersebut mengakui bahwa sistem pencatatan telah ada dalam berbagai peradaban sejak kurang lebih tahun 3000 BC. Diantaranya adalah peradaban kalden-Babilonia, Asiria dan Samaria, peradaban Mesir, peradaban China, peradaban Yunani, dan peradaban Roma (Belkaoui, 2000).

Luca Pacioli seorang rahib Franciscan, secara umum diasosiasikan penyerahan dengan buku berpapangan. Pada tahun 1494 dia mempublikasikan buku, *Summe The Arithmetica Geomeria, Proportioni et Proportionalita* yang didalamnya mencakup dua bab, *De Computis et Scripturis* yang menggambarkan pembukuan berpasangan (Belkaoui, 2000).

2. Pengertian Akuntansi Konvensional

Menurut Littleton dalam (Muhammad, 2002) mendefinisikan:

“Tujuan dari akuntansi adalah untuk melaksanakan perhitungan periodik antara biaya (usaha) dan hasil (prestasi). Konsep ini merupakan inti dari teori akuntansi dan merupakan ukuran yang dijadikan sebagai rujukan dalam mempelajari akuntansi”.

APB (*Accounting Principle Board*) Statemen No 4 dalam (Muhammad, 2002) mendefinisikan sebagai berikut:

“Akuntansi adalah suatu kegiatan jasa. Fungsinya adalah memberikan informasi kuantitatif, umumnya dalam ukuran uang, mengenai suatu badan ekonomi yang dimaksudkan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi, yang digunakan dalam memilih diantara beberapa alternatif”.

AICPA (*American Institute of Certified Public Accountant*) dalam (Muhammad, 2002) mendefinisikan sebagai berikut:

“Akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran dengan cara tertentu dan dalam ukuran moneter, transaksi dan kejadian-kejadian yang umumnya bersifat keuangan dan termasuk menafsirkan hasil-hasilnya”.

3. Tujuan Akuntansi Konvensional

Titik tolak bagi setiap bidang studi adalah menetapkan batasannya. Dalam bidang akuntansi, tujuan dapat dipandang sebagai bagian dari postulat dalam struktur formal, atau dapat dipandang sebagai serangkaian dalil diatas atau sama dengan postulat.

APB Statement No 4 dalam (Hendriksen, 1988) menyatakan bahwa tujuan umum laporan keuangan adalah menyajikan informasi keuangan yang terandal tentang sumber daya dan kewajiban ekonomik perusahaan.

Dengan cara yang sama, Arthur Andersen dan Co dalam (Hendriksen, 1988) menyatakan bahwa, tujuan utama laporan keuangan adalah untuk mengkomunikasikan informasi mengenai sifat dan nilai sumber daya ekonomik, perubahan sifat dan nilai sumber daya itu dari periode keperiode.

4. Tinjauan Metodologi Akuntansi Konvensional

Burel dan Morgan dalam (Chariri dan Ghozali, 2003) anggapan tentang sifat ilmu pengetahuan dikelompokkan menjadi dimensi objektif-subjektif. Pada sisi objektif dari realitas, ilmu pengetahuan dan perilaku manusia. Sedang pada sisi yang lain menitik beratkan pada sifat subjektif dari realitas, ilmu pengetahuan dan perilaku manusia. Kedua dimensi yang independent ini digabung membentuk kerangka klasifikasi metodologi penelitian manajemen dan akuntansi-akuntansi fungsionalis atau positivis, interpretive, radikal humanis, dan radikal strukturalis.

5. Konsep Dasar Paradigma Akuntansi Konvensional

a) Paradigma-Paradigma dalam Akuntansi Konvensional

Ada enam paradigma, yang dipublikasikan oleh The 1977 *American Accounting Association* tentang *Statement of Accounting Theory and Theory Asseptance* yang menyarankan sejumlah paradigma berikut ini (Belkaoui, 2001):

- 1) Paradigma *Anthropologikal/Induktif*.
- 2) Paradigma *True-Income/Deduktif*.
- 3) Paradigma *Decision-Usefulness/Decision Model*.
- 4) Paradigma *Decision-Usefulness/Decision Maker/Agregat-Market-Bihavior*
- 5) Paradigma *Decision Usefulness/Decision Maker/Individual-User*.
- 6) Paradigma *Informasi/Ekonomik*.

b) Kerangka Konseptual Akuntansi Konvensional

1) Definisi Kerangka Konseptual

Menurut Belkaoui, “kerangka konseptual mungkin dapat dipandang sebagai teori akuntansi yang terstruktur. Hal ini disebabkan struktur kerangka konseptual sama dengan struktur teori akuntansi yang didasarkan pada proses penalaran logis”(Chariri dan Ghazali, 2003).

FASB dalam (Chariri dan Ghazali, 2003) mendefinisikan kerangka konseptual sebagai suatu sistem yang saling berkaitan sebagai berikut:

“..... Suatu sistem yang koheren tentang tujuan (objectives) dan konsep dasar yang saling berkaitan, yang diharapkan dapat menghasilkan standar-standar yang konsisten dan memberi pedoman tentang jenis, fungsi, dan keterbatasan akuntansi keuangan dan pelaporan keuangan”.

2) Postulat Akuntansi Konvensional

Postulat akuntansi adalah “pernyataan yang tidak memerlukan pembuktian atau aksioma, berterima umum berdasarkan kesesuaian dengan tujuan laporan keuangan, menggambarkan lingkungan ekonomi, politik, sosiologi, dan hukum tempat akuntansi beroperasi” (Belkaoui, 2001).

Dibawah ini beberapa postulat akuntansi konvensional yaitu (Belkaoui, 2001):

a) *The Economic Entity* (kesatuan usaha)

Akuntansi memandang badan usaha sebagai unit usaha yang berdiri sendiri, bertindak atas namanya sendiri dan terpisah dari pemilik yang menanamkan modal ke dalam badan usaha tersebut.

b) *Going Concern* (Kontinuitas Usaha)

Apabila tidak ada tanda-tanda atau rencana yang pasti bahwa perusahaan akan dibubarkan, maka kegiatan perusahaan dianggap akan berlangsung terus sampai waktu yang tidak terbatas.

c) *Monetary Unit* (Penggunaan Unit Moneter)

Semua transaksi yang terjadi akan dinyatakan dalam bentuk unit moneter pada saat terjadinya transaksi.

d) *The Accounting-Period postulate* (Periodisasi Pelaporan)

Kegiatan perusahaan dianggap berlangsung terus dari periode ke periode, sehingga hasil sebenarnya dari kegiatan perusahaan hanya dapat diketahui bila perusahaan dihentikan (dilikuidasi).

3) Prinsip Akuntansi Konvensional

Prinsip akuntansi adalah “aturan keputusan umum, yang diturunkan baik dari tujuan dan konsep teoritis akuntansi yang mengatur pengembangan teknik-teknik akuntansi”(Belkaoui, 2001).

Dibawah ini beberapa prinsip akuntansi konvensional yaitu (Belkaoui, 2001):

a) Prinsip Pengungkapan Penuh (*The Full Disclosure Principles*)

Laporan keuangan harus mampu menggambarkan secara akurat kejadian-kejadian ekonomi yang mempengaruhi perusahaan selama periode tertentu dan melaporkan informasi yang cukup sehingga laporan tersebut bermanfaat bagi investor dan tidak menyesatkan.

b) Prinsip Objektivitas

Kegunaan informasi keuangan sangat tergantung pada kemampuan dapat dipercayainya prosedur pengukuran yang digunakan.

c) Prinsip Materi (*The Materiality Principles*)

Akuntansi hanya melaporkan/berkepentingan dengan informasi keuangan yang dianggap material (penting) dalam hubungannya dengan pengambilan keputusan.

d) Prinsip Konsistensi

Prinsip konsistensi berpendapat bahwa kejadian-kejadian ekonomi serupa harus dicatat dan dilaporkan menurut cara yang konsisten dari periode ke periode.

e) Prinsip Konservatisme (*The Conservatism Principles*)

Apabila perusahaan memilih satu diantara dua teknik akuntansi yang ada, maka harus dipilih alternatif yang kurang menguntungkan bagi ekuitas pemegang saham.

6. Konsep Dasar Pengakuan dan Pengukuran Akuntansi Konvensional

a) Asumsi Dasar Pengakuan Akuntansi Konvensional

Menurut PSAK No 1 Paragraf 22 menyatakan, “untuk mencapai tujuannya, laporan keuangan disusun atas dasar akrual”. Dengan dasar ini, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian (dan bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar) dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan.

b) Kriteria-Kriteria Pengakuan Akuntansi konvensional

- 1) SFAC No 5 dalam (Chariri dan Ghazali, 2003) disebutkan bahwa kriteria yang digunakan untuk mengakui elemen laporan keuangan didasarkan pada empat faktor sebagai berikut:
 - (a) Definisi: Pos akan diakui apabila memenuhi definisi elemen laporan keuangan.
 - (b) Keterukuran: Pos tersebut memiliki atribut yang dapat diukur dengan cukup andal.
 - (c) Relevan: Informasi memiliki kemampuan untuk membuat perbedaan dalam pengambilan keputusan.
 - (d) Keandalan: Informasi menggambarkan keadaan sebenarnya secara wajar, dapat diuji kebenarannya dan netral.
- 2) Kriteria pengakuan yang dikemukakan oleh IAI dapat dipandang lebih sederhana. Menurut IAI, Pos yang memenuhi definisi elemen laporan keuangan harus diakui apabila:

- (a) Ada kemungkinan bahwa manfaat ekonomi yang berkaitan dengan pos tersebut akan mengalir dari atau kedalam perusahaan; dan
- (b) Pos tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal.

c) Dasar-Dasar Pengukuran Akuntansi konvensional

- 1) SFAC No 5, FASB melalui *discussion memorandum*, mengakui adanya lima dasar pengukuran yang dapat digunakan untuk menentukan nilai aktiva dan hutang yaitu (Chariri dan Ghazali, 2003):
 - (a) Kos Historis (*Historical Cost*), yaitu jumlah kas atau setaranya yang dikeluarkan untuk memperoleh aktiva sampai siap untuk digunakan.
 - (b) Kos Penggantian Terkini (*Current Replacement Cost*), yaitu jumlah kas atau setaranya yang harus dibayar jika aktiva yang sejenis/sama diperoleh pada saat sekarang.
 - (c) Nilai Pasar Terkini (*Current Market Value*), yaitu jumlah kas atau setaranya yang diperoleh dengan menjual aktiva kegiatan penjualan normal.
 - (d) Nilai Bersih yang Dapat Direalisasi (*Net Realisable Value*), yaitu jumlah kas atau setaranya (tanpa pendiskontoan) yang diperoleh jika aktiva diharapkan akan dijual setelah dikurangi dengan biaya langsung (biaya produksi dan penjualan).
 - (e) Nilai Sekarang Aliran Kas Mendatang (*Present Value of Future Cash Flow*), yaitu nilai sekarang aliran kas masa mendatang yang

akan diperoleh seandainya aktiva dijual pada masa yang akan datang.

- 2) IAI menyatakan bahwa, berbagai dasar pengukuran dapat digunakan sesuai dengan derajat atau kombinasi yang berbeda dalam laporan keuangan. Berbagai dasar pengukuran tersebut adalah (paragraf 100):
 - (a) Biaya Historis. Aktiva dicatat sebesar pengeluaran kas (atau setara kas) yang dibayar atau sebesar nilai wajar dari imbalan (*consideration*) yang diberikan untuk memperoleh aktiva tersebut pada saat perolehan. Kewajiban dicatat sebesar jumlah yang diterima sebagai penukar dari kewajiban (*obligation*) atau dalam keadaan tertentu (misalnya, pajak penghasilan), dalam jumlah kas (atau setara kas) yang diharapkan akan dibayarkan untuk memenuhi kewajiban dalam pelaksanaan usaha yang normal.
 - (b) Biaya Terkini (*current cost*). Aktiva dinilai dalam jumlah kas (atau setara kas) yang dibayar atau sebesar nilai wajar dari imbalan yang diberikan untuk memperoleh aktiva tersebut pada saat sekarang. Kewajiban dinyatakan dalam sejumlah kas (atau setara kas) yang tidak didiskontokan (*undiscounted*) yang mungkin akan diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban (*obligation*) sekarang.
 - (c) Nilai Realisasi/Penyelesaian (*Realizable/Settlement Value*). Aktiva dinyatakan dalam jumlah kas (atau setara kas) yang dapat diperoleh sekarang dengan menjual aktiva dalam pelepasan normal (*Orderly Disposal*). Kewajiban dinyatakan sebesar nilai penyelesaiannya:

yaitu, jumlah kas (atau setara kas) yang tidak didiskontokan yang diharapkan akan dibayar untuk memenuhi kewajiban dalam pelaksanaan usaha normal.

- (d) Nilai sekarang (*Present Value*). Aktiva dinyatakan sebesar arus kas masuk bersih dimasa depan yang didiskontokan kenilai sekarang dari pos yang diharapkan dengan memberikan hasil dalam pelaksanaan usaha normal. Kewajiban dinyatakan sebesar arus kas keluar bersih dimasa depan yang didiskontokan kenilai sekarang yang diharapkan akan diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban dalam pelaksanaan usaha normal.

7. Konsep Dasar Pelaporan Keuangan Akuntansi Konvensional

a) Tujuan Pelaporan Keuangan Akuntansi Konvensional

Penentuan tujuan merupakan bagian terpenting dalam menyusun rerangka konseptual. Biasanya dalam menetapkan tujuan pelaporan keuangan, tujuan ekonomis dan sosial suatu negara merupakan salah satu bahan pertimbangan, sebab akuntansi harus dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan sosial dan ekonomis suatu negara (Zulkifli dan Sulastiningsih, 1998).

Tujuan dari pelaporan keuangan menurut FASB dalam (Sulastiningsih, 2003):

- 1) Menyediakan informasi yang bermanfaat bagi investor dan kreditor dan pemakai lain dalam membuat keputusan investasi kredit dan lainnya secara normal.

- 2) Menyediakan informasi untuk membantu investor dan kreditor dan pemakai lainnya dalam mengevaluasi jumlah, saat dan ketidakpastian penerimaan kas, dimasa yang akan datang.
- 3) Menyediakan informasi mengenai sumber-sumber ekonomis suatu badan usaha, klaim terhadap sumber ekonomis dan pengaruh transaksi-transaksi, kejadian-kejadian dan kondisi yang mempengaruhi komposisi dan jumlah sumber-sumber ekonomis perusahaan tersebut serta klaim terhadap sumber-sumber ekonomis tersebut.

b) Karakteristik Kualitatif Pelaporan Akuntansi Konvensional

Untuk merumuskan kebutuhan pemakai, informasi yang terkandung dalam laporan keuangan harus memiliki karakteristik tertentu. “*Treblood Report*” menyebutkan tujuh karakteristik kualitatif pelaporan (Belkaoui, 2001):

- 1) *Relevansi dan Materialitas.*
- 2) Bentuk dan Substansi.
- 3) *Reliabilitas.*
- 4) Bebas dari Bias
- 5) Dapat dibandingkan
- 6) Konsistensi; dan
- 7) Dapat dipahami

Penjelasan singkat dari hal-hal di atas yaitu karakteristik kualitatif laporan keuangan seharusnya didasarkan pada sebagian besar kebutuhan pemakai laporan. Informasi harusnya sebebaskan mungkin dari bias orang yang membuat. Dalam pembuatan keputusan, pemakai seharusnya tidak hanya

dapat memahami informasi yang disajikan, tetapi juga seharusnya dapat menilai reliabilitas dan membandingkannya dengan informasi lain tentang kesempatan alternatif dan pengalaman sebelumnya. Dalam semua kasus, informasi akan lebih berguna jika dapat menunjukkan substansi ekonominya dari pada bentuk tekniknya.

c) Elemen Laporan Keuangan

Statement of Financial Accounting Concepts No 3, Elemen-elemen laporan keuangan perusahaan bisnis, mendefinisikan sepuluh elemen yang terkait dengan pengukuran kinerja dan status perusahaan (Chariri dan Ghozali, 2003):

- 1) *Aset* adalah manfaat ekonomik dimasa mendatang yang cukup pasti, yang diperoleh atau dikuasai oleh entitas tertentu sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa masa lalu.
- 2) *Utang* adalah pengorbanan manfaat ekonomi dimasa mendatang yang cukup pasti, yang timbul dari kewajiban sekarang suatu entitas tertentu untuk mengerahkan aset atau memberikan jasa kepada entitas lain dimasa mendatang sebagai akibat dari transaksi atau peristiwa masa lalu.
- 3) *Ekuitas* adalah hak residu dalam aset suatu entitas yang masih tersisa setelah dikurangi utangnya. Dalam perusahaan bisnis, ekuitas adalah hak kepemilikan.
- 4) *Investasi oleh Pemilik* adalah kenaikan dalam aset bersih suatu perusahaan tertentu yang berasal dari pemindahan sesuatu yang bernilai

keperusahaan tersebut dari entitas lain untuk memperoleh atau menaikkan hak kepemilikan (atau ekuitas) dalam perusahaan tersebut. Aset kebanyakan secara umum diterima sebagai investasi oleh pemilik, tetapi mungkin juga meliputi jasa atau kepuasan atau konversi utang perusahaan.

- 5) Distribusi kepada Pemilik adalah penurunan dalam entitas bersih suatu perusahaan tertentu yang berasal dari pemindahan aset, pemberian jasa, atau timbulnya kewajiban oleh perusahaan kepada pemilik. Distribusi kepada pemilik menurunkan hak kepemilikan (ekuitas) dalam perusahaan tersebut.
- 6) *Comrehensive Income* adalah perubahan dalam ekuitas suatu perusahaan tertentu selama satu periode yang berasal dari transaksi dan kejadian lainnya serta keadaan-keadaan lain dari sumber lain pemilik. *Comrehensive Income* meliputi seluruh perubahan dalam ekuitas selama satu periode, kecuali perubahan-perubahan yang berasal dari investasi oleh pemilik dan distribusi kepada pemilik.
- 7) *Revenue* adalah aliran masuk atau peningkatan lain aset sebuah entitas atau pelunasan utangnya (atau kombinasi dari keduanya) selama satu periode tertentu yang berasal dari pengiriman atau pembuatan barang, pemberian jasa, atau pelaksanaan aktivitas lainnya yang merupakan kegiatan utama yang masih berlangsung dari entitas tersebut.
- 8) *Expenses* adalah aliran keluar atau penggunaan lain aset atau timbulnya utang (atau kombinasi dari keduanya) selama satu periode tertentu yang

berasal dari pengiriman atau pembuatan barang, pemberian jasa, atau pelaksanaan aktivitas lainnya yang merupakan kegiatan utama yang masih berlangsung dari entitas tersebut.

- 9) *Gains* adalah kenaikan dalam ekuitas (aset bersih) dari transaksi-transaksi tambahan atau *insidental* suatu entitas dan dari semua transaksi lainnya atau kejadian-kejadian serta keadaan lainnya yang mempengaruhi entitas tersebut selama satu periode, kecuali yang berasal dari pendapatan atau investasi oleh pemilik.
- 10) *Losses* adalah penurunan dalam ekuitas (aset bersih) dari transaksi-transaksi tambahan atau *insidental* suatu entitas dan dari temuan transaksi lainnya atau kejadian-kejadian serta keadaan lainnya yang mempengaruhi entitas tersebut selama satu periode, kecuali yang berasal dari biaya atau distribusi kepada pemilik.

d) Unsur-Unsur Laporan Keuangan Lembaga Keuangan Konvensional

Menurut PSAK No 1 unsur-unsur laporan keuangan dalam akuntansi konvensional adalah:

- 1) Neraca
- 2) Laporan Laba Rugi
- 3) Laporan Perubahan Ekuitas
- 4) Laporan Arus Kas
- 5) Catatan atas laporan keuangan

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu dengan mengumpulkan data dari buku-buku, artikel, Majalah, literatur, baik yang ada di perpustakaan maupun sumber lain tentang akuntansi konvensional dan akuntansi syariah khususnya tentang perbedaan dalam hal paradigma, pengakuan dan pengukuran, serta pelaporannya, kemudian dibandingkan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

- a. Perpustakaan Universitas Sanata Dharma
- b. Perpustakaan Universitas Islam Indonesia
- c. Perpustakaan Magister Universitas Islam Indonesia
- d. Perpustakaan Magister Science Universitas Gajah Mada

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Februari-Maret tahun 2006.

C. Data yang Dikumpulkan

Data yang dikumpulkan berupa teori-teori, hasil pemikiran para ahli tentang paradigma, pengakuan dan pengukuran, serta pelaporan pada akuntansi konvensional dan akuntansi syariah serta data lain yang mendukung semua data tersebut diambil dari artikel, majalah, buku, literatur.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yaitu metode dokumentasi, dengan memilih dari buku, artikel, majalah tentang akuntansi konvensional dan akuntansi syariah.

E. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah dalam membahas masalah ini adalah:

1. Menyajikan konsep-konsep paradigma menurut akuntansi konvensional dan akuntansi syariah.
2. Menyajikan konsep-konsep pengakuan dan pengukuran menurut akuntansi konvensional dan akuntansi syariah.
3. Menentukan perbedaan paradigma menurut akuntansi konvensional dan akuntansi syariah.
4. Menentukan kesamaan pengakuan dan pengukuran menurut akuntansi konvensional dan akuntansi syariah.
5. Menentukan perbedaan pengakuan dan pengukuran menurut akuntansi konvensional dan akuntansi syariah.
6. Menentukan kesamaan pelaporan keuangan menurut akuntansi konvensional dan akuntansi syariah.
7. Menentukan perbedaan pelaporan keuangan menurut akuntansi konvensional dan akuntansi syariah.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Paradigma Akuntansi Konvensional dan Akuntansi Syariah

1. Paradigma Akuntansi Konvensional

Akuntansi adalah suatu kejadian yang tidak hanya statis. Akuntansi berkembang mengikuti pola evolusi masyarakat. Sebagaimana yang pernah terjadi, yaitu berkembang dari penyatuan aspek agama menuju upaya pemisahan agama dengan masalah ekonomi, maka akhirnya terjadi perubahan dari agama menuju ekonomi murni, dan akhirnya berkembang lagi dari ekonomi murni menuju kepada sosio-ekonomi. Ada enam paradigma yang disarankan oleh *American Accounting Association* dalam bidang akuntansi. Masing-masing paradigma tersebut menentukan cara anggota memandang penelitian, praktik dan pendidikan akuntansi. Tidak ada paradigma yang lebih unggul satu dibanding dengan yang lainnya. Dengan kata lain, keberadaan paradigma tersebut didasarkan pada pengembangan dan interpretasi pemikiran manusia dalam mengkonstruksi pengetahuan akuntansi (Belkaoui, 2001).

Komponen dasar suatu paradigma menurut Ritzer dalam (Belkaoui, 2001) adalah:

- a. Contoh (eksemplar), atau potongan aktivitas yang berfungsi sebagai model bagi individu yang bekerja menggunakan suatu paradigma;
- b. Gambaran (*images*) dari pokok persoalan;

- c. Teori-teori (*theories*); dan
- d. Metode dan instrumen.

a. Paradigma Antropologikal/Induktif

1) Eksemplar

Sejumlah penelitian yang dapat dikelompokkan sebagai eksemplar dari paradigma *antropologikal/induktif* seperti karya Gilman, Hatfield, Ijiri, Littleton, dan Paton. Para peneliti tersebut bersama-sama memberikan perhatian pada pendekatan deskriptif-induktif dalam penyusunan teori akuntansi dan keyakinan nilai dari praktik-praktik akuntansi. Sebagai contoh (Belkaoui, 2001):

- a) Ijiri, melihat fokus utama akuntansi pada fungsi akuntabilitas hubungan diantara berbagai pihak yang berkepentingan. Ijiri juga menyajikan suatu model aksiomatis praktik akuntansi yang mengevaluasi signifikansi *historical cost* dalam hal akuntabilitas dan pembuatan keputusan.
- b) Littleton, menghadirkan prinsip-prinsip akuntansinya dari sejumlah pengamatan terhadap praktik akuntansi yang mengevaluasi signifikansi *historical cost* dalam hal akuntabilitas dan pembuatan keputusan.
- c) Dua penelitian lainnya yang dilakukan oleh Gordon dan Watts serta Zimmerman dikelompokkan sebagai contoh paradigma *antropologikal/induktif*. Kedua penelitian tersebut berpendapat

bahwa manajemen akan memilih aturan akuntansi yang cenderung meratakan *income* dan tingkat pertumbuhan *income*.

(1) Teori Gordon tentang perataan *income* (*income smoothing*) adalah sebagai berikut (Belkaoui, 2001):

(a) Kriteria manajemen perusahaan dalam memilih prinsip-prinsip akuntansi adalah maksimalisasi kepentingan atau kesejahteraan dirinya.

(b) Kemampuan manajemen meningkat dengan jaminan pekerjaannya, tingkat pertumbuhan dalam *income* manajemen, tingkat pertumbuhan dalam ukuran perusahaan.

(c) Pencapaian tujuan manajemen yang tercantum dalam dalil kedua tergantung pada kepuasan pemegang saham dengan kinerja perusahaan; yang dengan demikian, semakin senang pemegang saham, akan semakin meningkat pula jaminan pekerjaan, *income* dan hal-hal lain yang dimiliki manajemen.

(d) Kepuasan pemegang saham dan perusahaan akan meningkat sesuai dengan rata-rata pertumbuhan dalam *income* perusahaan (atau rata-rata pertumbuhan *return on its capital*) dan stabilitas *income* yang diperolehnya.

(2) Watts dan Zimmerman dalam (Belkaoui, 2001) mengasumsikan bahwa kepentingan manajemen merupakan fungsi positif dari kompensasi yang diharapkan pada periode mendatang, dan merupakan fungsi negatif dari penyimpangan kompensasi

tersebut. Analisis mereka menunjukkan bahwa pemilihan standar dapat mempengaruhi aliran kas perusahaan melalui perpajakan, peraturan kos politis, *information production cost*, dan perencanaan kompensasi manajemen.

2) Gambaran Pokok Masalah

Bagi pengguna paradigma *antropologikal/induktif*, pokok persoalan yang ada adalah (Belkaoui, 2001):

- a) Praktik-praktik akuntansi yang ada,
- b) Sikap manajemen terhadap praktik-praktik tersebut

Para pendukung pandangan ini berpendapat bahwa pada umumnya teknik-teknik mungkin diturunkan dan dipertimbangkan dengan mendasarkan pengujian terhadap manfaatnya atau bahwa manajemen memegang peranan utama dalam menentukan teknik-teknik yang akan diimplementasikan. Konsekuensinya, tujuan penelitian akuntansi yang berhubungan dengan paradigma *antropologikal/induktif* adalah untuk memahami, menjelaskan dan memprediksi praktik-praktik akuntansi yang ada.

3) Teori-Teori

Empat teori dapat dipertimbangkan sebagai bagian dari paradigma *antropologikal/induktif* (Belkaoui, 2001):

- a) Informasi ekonomis
- b) Model analitis/agensi
- c) Hipotesis *income smoothing/earnings management*

d) Teori akuntansi *positif*

4) Metode-Metode

Para pengguna paradigma *antropologikal/induktif* cenderung untuk menggunakan salah satu dari tiga teknik berikut ini (Belkaoui, 2001):

- a) Teknik-teknik yang digunakan dalam penelitian *income smoothing*
- b) Teknik-teknik yang digunakan dalam penelitian *earning management*
- c) Teknik-teknik yang digunakan dalam penelitian teori *positif*

b. Paradigma True-Income/Deductive

1) Eksemplar

Sejumlah penelitian yang dapat dikelompokkan sebagai eksemplar dari paradigma *true-income/deduktif* adalah penelitian yang dilakukan oleh Alexander, Canning, Edward dan Bell, Macneal, Moonitz, Paton, Saproose, dan Moonitz serta Sweeney. Para peneliti ini membagi penelitian kepada pendekatan *normative-deductive* dalam penyusunan teori akuntansi. Ada keyakinan bahwa pengukuran *income* idealnya menggunakan satu dasar penilaian untuk memenuhi seluruh kepentingan pengguna. Para peneliti ini juga sependapat bahwa informasi *current price* lebih bermanfaat dari pada informasi *historical cost* untuk pembuatan keputusan (Belkaoui, 2001).

2) Gambaran pokok masalah

Bagi siapa saja yang mengadopsi paradigma *true income/deduktif* pokok persoalannya adalah (Belkaoui, 2001):

- a) Penyusunan teori akuntansi dengan menggunakan dasar logika, alasan normatif serta konsep yang baku.
- b) Konsep *income* yang ideal berdasarkan sejumlah metode lain selain metode *historical cost*.

3) Teori-Teori

Teori yang muncul dari paradigma *true income/deduktif* menyajikan alternatif terhadap sistem akuntansi biaya historis. Secara umum, lima teori atau cabang pemikiran dapat diidentifikasi (Belkaoui, 2001):

- a) *Price-level Adjusted (atau current-purchasing-power) accounting*.
- b) *Replacement-cost accounting*.
- c) *Deprival-value accounting*.
- d) *Continuousli contemporary (net-relizable-value) accounting*.
- e) *Present-value accounting*.

Masing-masing teori menyajikan alternatif metode pemakaian *assets* dan penentuan *income* yang dipercaya dapat mengatasi ketidak sempurnaan sistem akuntansi biaya histories (Belkaoui, 2001).

4) Metode-Metode

Para pengguna paradigma *true-income/deduktif* umumnya menggunakan alasan analitis untuk membenarkan penyusunan teori akuntansi atau untuk mempertahankan keunggulan suatu model tertentu dalam penilaian *assets*/penentuan *income*, selain akuntansi biaya historis.

Para pendukung paradigma ini umumnya mengawali tujuan dan postulat lingkungan ke metode yang spesifik (Belkaoui, 2001).

c. Paradigma Decision-Usefulness/Decision Model

1) Eksemplar

Chambers adalah orang pertama yang menggunakan paradigma *decision-usefulness/decision-model*. Chambers tidak berusaha mencapai pandangan paradigma ini. Chambers cenderung untuk mendasarkan teori akuntansi pada manfaat "*current cash equivalent*" (Belkaoui, 2001).

Bever, Kennely dan Voss serta Sterling dapat dikategorikan sebagai *true exemplar* dari paradigma *decision-usefulness/decision model*. Mereka menguji asal mula *The Predictive-ability criterion*, hubungan dengan fasilitas pembuat keputusan, dan berbagai potensi masalah yang berhubungan dengan penerapannya. *The predictive-ability criterion* disajikan sebagai kriteria purposif dengan pengertian bahwa data akuntansi sebaiknya dievaluasi dalam kaitannya dengan tujuan pemakainya, dimana akuntansi diterima umum merupakan fasilitas pembuatan keputusan (Belkaoui, 2001).

Secara ringkas, sistem akuntansi sebaiknya didesain untuk menyajikan informasi yang relevan untuk pembuatan keputusan. Sistem akuntansi tidak dapat menawarkan seluruh informasi yang diinginkan oleh seluruh pembuat keputusan, dan oleh karena itu kita harus memutuskan untuk mengeluarkan sejumlah bentuk informasi dan memasukkan bentuk-bentuk lainnya. Pembatasan model keputusan



terhadap model yang rasional memungkinkan untuk mengeluarkan data yang didasarkan pada keinginan para pembuat keputusan. Pembatasan ini memungkinkan kita untuk berkonsentrasi pada bentuk yang lebih efektif dan mempunyai tujuan para pembuat keputusan (Belkaoui, 2001).

2) Gambaran Pokok Masalah

Bagi para pengguna paradigma *decision-usefulness/decision-model* pokok persoalan dasarnya adalah manfaat informasi akuntansi dalam model keputusan. Informasi yang relevan dengan model kriteria keputusan ditentukan dan diterapkan dengan memilih alternatif akuntansi terbaik. Kemanfaatan dalam model keputusan sama dengan model keputusan yang relevan (Belkaoui, 2001).

3) Teori-Teori

Dua bentuk teori dapat dimasukkan sebagai bagian paradigma *decision-usefulness/decision-model*. Bentuk pertama berhubungan dengan perbedaan bentuk model keputusan yang berhubungan dengan pembuatan keputusan bisnis (seperti EOQ, PERT, *linier programming*, penganggaran modal, beli dengan sewa beli (*lease*), membuat atau membeli dan sebagainya). Informasi yang diperlukan oleh sebagian besar model ini dapat dengan mudah ditentukan (Belkaoui, 2001).

Bentuk kedua berhubungan dengan perbedaan kejadian ekonomis yang mungkin dapat mempengaruhi *going concern* (seperti kebangkrutan, pengambilalihan, *merger*, peringkat obligasi, dan sebagainya). Teori ini yang menghubungkan informasi akuntansi dengan

kejadian-kejadian tersebut banyak yang tidak dapat diketahui (Belkaoui, 2001).

4) Metode-Metode

Para pengguna paradigma ini cenderung untuk bergantung kepada teknik-teknik empirik dalam menentukan kemampuan prediktif dari elemen-elemen informasi yang terpilih. Pendekatan yang umumnya digunakan dalam analisis diskriminan untuk mengelompokkannya dalam satu bentuk kelompok dari sejumlah kelompok yang ada sebelumnya, tergantung pada karakteristik keuangan perusahaan secara individual (Belkaoui, 2001).

d. Paradigma Decision-Usefulness / Decision-Maker / Agregat-Market-Behavior

1) Eksemplar

Contoh dari paradigma ini adalah dalam (Belkaoui, 2001) karya Gonedes serta Gonedes dan Dopuch. Gonedes mengembangkan ketertarikan dalam *decision-usefulness* dari respon pengguna sewa individual merespon pasar secara keseluruhan (*agregat-market response*). Dengan berpendapat bahwa respon pasar terhadap perhitungan akuntansi akan mengarahkan penilaian kandungan informasi tersebut, serta terhadap prosedur yang digunakan untuk membuat informasi tersebut, Gonedes dalam (Belkaoui, 2001) mengembangkan model paradigma pasar secara keseluruhan yang menyatakan bahwa prosedur perhitungan

akuntansi memiliki kandungan informasi yang dinyatakan oleh respon pasar (Belkaoui, 2001).

Beaver juga dipandang sebagai contoh yang patut diikuti dalam paradigma ini. Beaver mengeluarkan isu tentang pentingnya hubungan antara data akuntansi dengan perilaku sekuritas. Hal ini patut difikirkan karena Beaver berpendapat bahwa sistem informasi yang optimal bagi investor dapat dipilih tanpa pengetahuan bagaimana data akuntansi dimasukan dalam harga, karena harga ini menentukan kesejahteraan dan akibat kesejahteraan dari keputusan investasi individu dalam banyak periode (Belkaoui, 2001).

2) Gambaran Pokok Masalah

Bagi para pengguna paradigma ini, pokok masalah sesungguhnya adalah respon pasar secara keseluruhan terhadap variabel-variabel akuntansi. Para penulis diatas sependapat bahwa manfaat keputusan secara umum dalam variabel akuntansi dapat diperoleh dari perilaku pasar secara keseluruhan (Belkaoui, 2001).

3) Teori-Teori

Hubungan antara perilaku pasar secara keseluruhan dengan variabel akuntansi didasarkan pada teori efisiensi pasar modal. Menurut teori ini, pasar akan dikatakan efisien jika, hanya pasar mencerminkan secara penuh seluruh informasi yang tersedia untuk umum, dan dari sudut implikasinya bahwa, hanya pasar tidak bias dan merespon secara cepat seluruh informasi baru (Belkaoui, 2001).

4) Metode-Metode

Para pengguna paradigma ini akan mengikuti metode (Belkaoui, 2001):

- a) *The Market Model*
- b) *The Beta Estimation Model*
- c) *The Even Study Methodology*
- d) *The Ohlson's Valuation Model*
- e) *The Price Level Balance Sheet Evaluation Model*
- f) *The Information Content of Earnings Model*
- g) *The Models of The Relation Between earnings and Return*

e. Paradigma Decision-Usefulness/Decision-Maker/Individual-User

1) Eksemplar

Karya William burns mungkin dapat dipertimbangkan sebagai contoh paradigama ini. Burns mengajukan hipotesis bahwa hubungan pemakaian informasi akuntansi dan informasi akuntansi yang relevan dengan konsep pembuatan keputusan akuntansi; serta informasi lain yang tersedia untuk mempengaruhi keputusan. Hipotesis ini juga dikembangkan dalam sebuah model yang mengidentifikasi dan menghubungkan sejumlah fokus yang dapat menentukan kapan suatu keputusan dipengaruhi oleh sistem dan informasi akuntansi. Penelitian dalam bidang akuntansi keperilakuan merupakan penelitian tentang bagaimana fungsi dan pelaporan akuntansi mempengaruhi perilaku akuntan (Belkaoui, 2001).

2) Gambaran Pokok Masalah

Bagi para pengguna paradigma ini, pokok masalahnya adalah respon pengguna individu terhadap variabel-variabel akuntansi. Para pendukung paradigma ini berpendapat bahwa secara umum manfaat variabel akuntansi terhadap pembuatan keputusan dapat dilihat dari sudut perilaku manusia. Dengan kata lain, akuntansi dipandang sebagai proses berperilaku (Belkaoui, 2001).

3) Teori-Teori

Secara umum, alternatif untuk mengembangkan teori akuntansi berperilaku yang memadai meminjam dari disiplin ilmu lain. Sebagian besar teori tersebut cukup memadai untuk menjelaskan dan memprediksi perilaku manusia dalam hubungannya dengan akuntansi. Teori-teori tersebut diantaranya (Belkaoui, 2001):

- a) Relativisme kognitif dalam akuntansi
- b) Relativisme budaya dalam akuntansi
- c) Pengaruh berperilaku dari informasi akuntansi
- d) Relativisme linguistik dalam akuntansi

4) Metode-Metode

Para pengguna paradigma ini cenderung untuk menggunakan seluruh metode yang disukai oleh para ahli berperilaku, teknik pengamatan, wawancara dan kuesioner serta eksperimen merupakan metode yang banyak digunakan (Belkaoui, 2001).

f. Paradigma Information/Economics

1) Eksemplar

Contoh yang dapat dilihat dari paradigma ini adalah dalam (Belkaoui, 2001) apa yang dilakukan oleh Crandall, Feltham, serta Feltham dan Demski. Feltham menyajikan suatu rerangka untuk menentukan nilai suatu perubahan dalam informasi untuk pembuatan keputusan. Rerangka ini mendasarkan diri pada komponen individual yang diperlukan untuk menghitung *expected payoff (utility)* untuk sistem informasi tertentu (Belkaoui, 2001).

Crandall menguji manfaat paradigma *information/economics* terhadap pengembangan teori akuntansi dimasa datang dan menawarkan pendekatan *applied information economics* sebagai suatu aliran teori baru. Singkatnya pendekatan ini terdiri dari pengakuan secara eksplisit terhadap setiap komponen model *information/economics* dan pengembangan cakupan desain akuntansi yang memasukkan seluruh komponen tersebut (Belkaoui, 2001).

Contoh yang ketiga yaitu "*The Use of Models in Information Evaluation*" oleh Feltham dan Demski, menyajikan dan mendiskusikan sebuah model pemilihan informasi yang memandang penilaian informasi dari sudut *cost-benefit* dan proses yang berurutan (Belkaoui, 2001).

2) Gambaran Pokok Masalah

Bagi para pengguna paradigma ini, pokok masalahnya adalah (Belkaoui, 2001):

- a) Informasi merupakan suatu komoditas ekonomis
- b) Perolehan sejumlah informasi dalam masalah pemilihan ekonomis

Nilai informasi dipandang dari sudut *cost-benefit* dalam struktur formal teori pembuatan keputusan dan teori ekonomi.

3) Teori – Teori

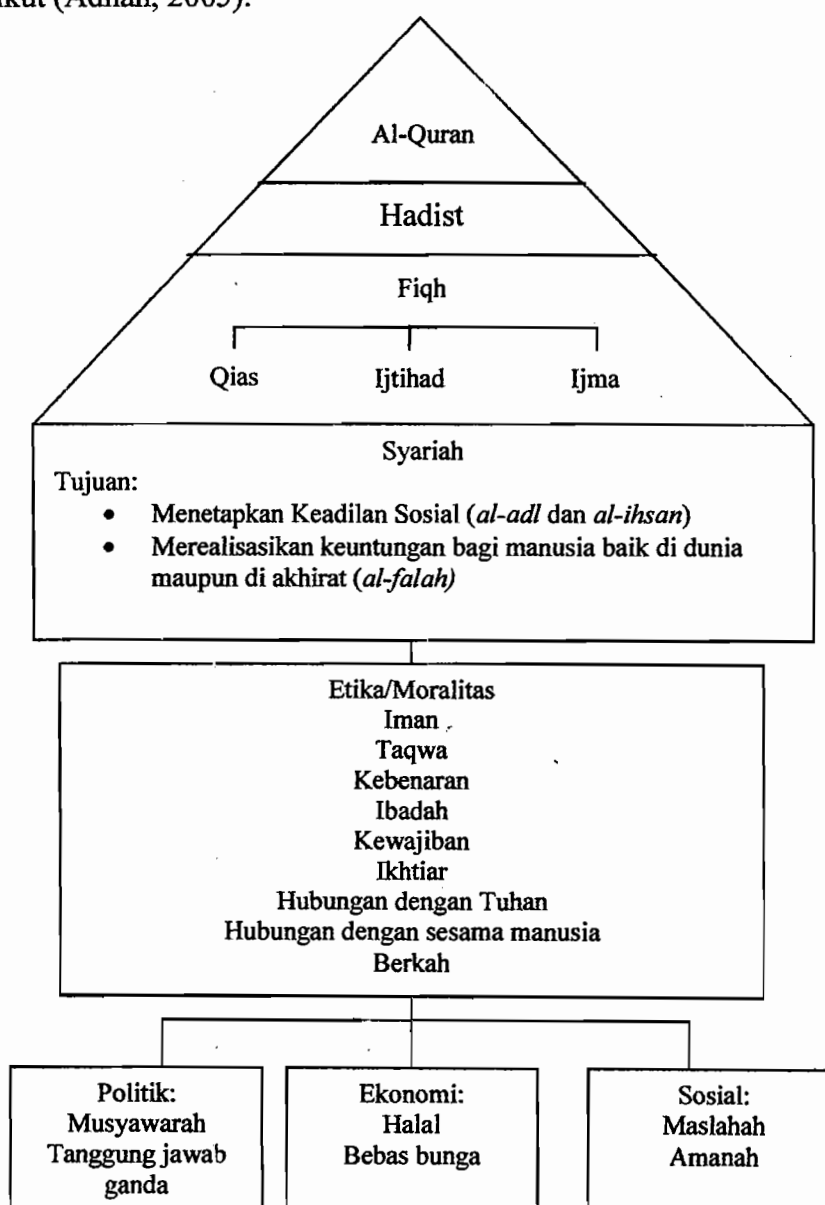
Paradigma ini memberikan gambaran mendalam tentang “*Theory of Teams*”, yang dikembangkan oleh Marschak dan Radner dalam (Belkaoui, 2001), pada teori keputusan secara statistik, dan pada teori ekonomi pemilihan. Apa yang dihasilkan adalah teori normatif dari penilaian informasi untuk analisis sistematis terhadap alternatif-alternatif informasi. Fokus paradigma ini adalah asumsi ekonomi tradisional, yaitu perilaku pemilihan yang rasional (Belkaoui, 2001).

4) Metode-Metode

Para pengguna paradigma ini umumnya memanfaatkan alasan analitis dengan dasar teori keputusan secara statistik dan teori ekonomis proses pemilihan. Pendekatan ini memisahkan hubungan-hubungan yang bersifat umum dan pengaruh rencana alternatif, kemudian menerapkan *Bayesian-revision analysis* dan kriteria *cost-benefit* untuk menganalisis pertanyaan-pertanyaan tentang kebijakan akuntansi. Asumsi utama pendekatan ini adalah rasionalitas (Belkaoui, 2001).

2. Paradigma Akuntansi Syariah

Berdasarkan definisi paradigma yang dikemukakan oleh Khun (1970), paradigma baru dapat dikembangkan yaitu paradigma akuntansi syariah yang dikembangkan berdasarkan kepercayaan masyarakat muslim. Secara nyata dasar-dasar paradigma syariah dapat divisualisasikan sebagai berikut (Adnan, 2005):



(Sumber: Adnan, 2005:66)

Paradigma tersebut menunjukkan bahwa syariah diturunkan dari tiga sumber, yaitu: *Al-Qur'an*, *hadist*, dan *fiqh*. Sumber-sumber tersebuturut secara hirarki tidak dapat mendahului satu terhadap yang lainnya. Sumber yang pertama adalah selalu *al-Qur'an*, diikuti oleh *hadist*, kemudian *fiqh*.

Berdasarkan gambar diatas berikut penjelasan atas poin-poinnya (Muhammad, 2005).

Tujuan utama dari syariah adalah mendidik setiap manusia, memantapkan keadilan dan merealisasikan keuntungan bagi setiap manusia di dunia maupun di akhirat. Syariah mengatur setiap aspek kehidupan umat muslim, baik politik, ekonomi dan sosial dengan menjaga keyakinan, kehidupan, akal, dan kekayaan mereka. Dengan kata lain, syariah berkaitan dengan peningkatan keadilan dan kesejahteraan masyarakat dengan menetapkan fondasi dasar bagi moral, sosial, politik, dan filsafat ekonomi masyarakat tersebut (Muhammad, 2005).

a. Aspek Moralitas dalam Akuntansi Syariah

Tujuan syariah diatas didukung oleh aspek etika/moralitas berdasarkan syariah yaitu (Muhammad, 2005):

- 1) Aspek moral dalam Islam adalah ditopang dengan konsep *tauhid*, iman dan konsep-konsep lain yang berhubungan dengan konsep seperti: kebenaran, ketaqwaan, ibadah, kewajiban dan ikhtiar. Akan tetapi, tanpa kepercayaan atau iman adalah sulit untuk mencapai aspek yang lainnya. *Tauhid* adalah kepercayaan manusia untuk selalu bergantung pada Tuhan, karena adanya keterbatasan manusia.

Oleh karena itu, manusia perlu melakukan amal ibadah kepada Tuhannya. Dalam beribadah manusia tidak dapat meninggalkan tanggung jawab atau kewajibannya, yang semuanya telah diatur dalam syariah. Pada saat menjalankan amal ibadahnya manusia tidak dapat lepas dari akal dan ikhtiar yang mengaturnya. Pendeknya, tiga kualitas tanda-tanda keyakinan dan moral dalam Islam ini sebagai tanda hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan dengan Nabi serta hubungan dengan sesama manusia.

- 2) Taqwa adalah aktivitas manusia dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. *Al-quran* menyatakan, jika seseorang memiliki rasa taqwa yang tinggi, maka dalam kehidupannya akan memperoleh barakah (kasih sayang dari Tuhan). Orang yang taqwa akan terlindungi dari api neraka, mendapat perlindungan dari Tuhan, dapat membedakan mana yang benar dan yang salah, mencegah terjadinya ketidakadilan dalam hal harta/kekayaan.
- 3) Kebajikan dan kebenaran terdiri atas semua jenis kebajikan dan kesempurnaan yang diharapkan manusia dalam hidupnya. Salah satu wujud kebajikan seseorang adalah berkaitan dengan upaya untuk mengeluarkan harta dan kekayaan dalam bentuk *shadaqah*. Disamping mempercayai kebenaran adanya Tuhan dan kehidupan, manusia juga menggunakan kekayaannya secara baik, membelanjakan kejalan-jalan yang dibenarkan oleh syariah.

- 4) Ikhtiar menunjukkan bahwa manusia dilahirkan bebas berbuat, manusia memiliki kemampuan untuk memilih dari berbagai situasi yang bertentangan. Kewajiban atau tanggung jawab dalam Islam adalah menunjuk pada dua konsep penting, yaitu: pertama berhubungan dengan peran manusia sebagai kalifah di muka bumi dan kedua usaha manusia untuk memakmurkan bumi.

b. Aspek Kemasyarakatan

Aspek-aspek moralitas/etika diatas nantinya dijadikan dasar dalam aspek politik, ekonomi, dan sosial. Berikut penjelasannya (Muhammad, 2005):

- 1) Aspek sosial Islam adalah didasarkan pada konsep *tauhid* dan *al-falah*, *maslahah* dan *ummah*. Berdasarkan pada konsep *tauhid*, setiap orang akan mendapatkan hak yang sama dari Tuhannya. Berdasarkan konsep persamaan ini setiap manusia mendapatkan peran yang sama untuk berbuat kebenaran dalam masyarakatnya. Lebih lanjut, peningkatan persamaan dan kebajikan dalam masyarakat akan menjamin tercapainya keadilan. Inilah yang disebut *al-falah*. Dengan berdasarkan syariah, manusia dapat menciptakan atau memberikan manfaat kepada orang lain, yang disebut *maslahah*.

Konsep *ummah* masyarakat dalam Islam memiliki karakteristik unik yang berhubungan dengan dasar masyarakat yang bersangkutan. Dasar atau fondasi *ummah* didasarkan pada prinsip ketundukan terhadap

kehendak Tuhan, patuh terhadap hukum-hukum-Nya, dan komitmen terhadap takdir-Nya.

- 2) Aspek politik dalam Islam didasarkan pada konsep *tauhid*. Musyawarah(*syura*), *adil*, dan *khilafah*.
- 3) Aspek ekonomi Islam didasarkan pada konsep *tauhid*, *al-adl wal ihsan*, ikhtiar, dan kewajiban yang sebagaimana ditegaskan dalam *al-quran* dan *hadist*. Berdasarkan pada konsep *tauhid*, hak milik sepenuhnya atas segala harta ada pada Tuhan dan manusia hanya diberikan amanah untuk menggunakannya sesuai dengan yang digariskan oleh syariah. Keseimbangan (*al-adl wal ihsan*) dalam Islam didasarkan pada konsep normatif keadilan dalam arti sempit. Lawan dari adil adalah ketidakadilan atau *zulum*. Hal seperti ini (*zulum*) dilarang dalam Islam.

Dengan demikian, aktivitas ekonomi atau bisnis dalam Islam merupakan bentuk ibadah. Oleh karena itu, penggunaannya dalam Islam harus halal (diperbolehkan) menurut hukum Islam.

Setiap orang harus dapat menghindari dari perbuatan memakan *riba*, yang dilakukan dengan menjalankan aktivitas ekonomi berdasarkan aktivitas bagi hasil. Selanjutnya, dalam menjalankan aktivitas ekonomi dan bisnis harus diawali dengan akad yang jelas, dilakukan pencatatan, tidak berlebihan (*israf*), moderat dalam melakukan konsumsi untuk mengurangi timbulnya kelangkaan, dan memenuhi kewajiban kepada masyarakat dengan membayar zakat.

Setiap muslim harus meninggalkan aktivitas ekonomi dan bisnis yang mengandung unsur *kianah*, *gharar*, dan semua bentuk spekulatif dalam transaksi bisnis. Ini semua diinginkan untuk dicapai, sehingga tercapai keadaan ekonomi yang berkeadilan dengan berdasarkan pada kesamaan dan transparansi (Muhammad, 2005).

B. Pengakuan dan Pengukuran Akuntansi Konvensional dan Akuntansi Syariah

1. Pengakuan dan Pengukuran Akuntansi Konvensional

Kegiatan bank sehari-hari tidak akan terlepas dari bidang keuangan. Sama seperti halnya pedagang atau perusahaan lainnya, kegiatan perbankan secara sederhana dapat kita katakan adalah membeli uang (menghimpun dana) dan menjual uang (menyalurkan dana) kepada masyarakat umum. Berikut akan diuraikan mengenai kegiatan-kegiatan perbankan beserta pengakuan dan pengukurannya. Kegiatan-kegiatan perbankan dewasa ini adalah (Kasmir, 2004):

a. Menghimpun Dana dari Masyarakat (*Funding*)

1) Jenis-Jenis Penghimpunan Dana

a) Simpanan Giro (*Demand Deposit*)

Undang-undang perbankan No. 10 tahun 1998 dalam (Kasmir, 2004) yang dimaksud dengan giro adalah:

“Simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan”.

Sedangkan pengertian simpanan adalah:

“Dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank dalam bentuk giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan atau yang dapat dipersamakan dengan itu”(Kasmir,2004).

Pengertian dapat ditarik setiap saat, maksudnya bahwa setiap uang yang sudah disimpan direkening giro tersebut dapat ditarik berkali-kali dalam sehari, dengan catatan dana yang tersedia masih mencukupi. Kemudian juga harus memenuhi persyaratan lain yang ditetapkan oleh bank yang bersangkutan (Kasmir, 2004).

b) Simpanan Tabungan (*Saving Depositi*)

Pengertian tabungan menurut Undang-undang perbankan No 10 tahun 1998 dalam (Kasmir, 2004) adalah:

“Simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu”.

Syarat-syarat penarikan tertentu maksudnya adalah sesuai dengan perjanjian yang telah dibuat antara bank dengan si penabung.

c) Simpanan Deposito (*Time Deposit*)

Simpanan deposito merupakan simpanan jenis ketiga yang dilakukan oleh bank. Berbeda dengan dua jenis simpanan sebelumnya, dimana simpanan deposito mengandung unsur jangka waktu (jatuh tempo) lebih panjang dan tidak dapat ditarik setiap saat atau setiap hari (Kasmir, 2004).

Menurut Undang-undang No 10 tahun 1998 yang dimaksud dengan deposito dalam (Kasmir, 2004) adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank.

d) Pengakuan dan Pengukuran

Dalam kegiatan pengumpulan dana masyarakat, bank menjual produk simpanannya kepada nasabah, antara lain berupa giro, tabungan dan deposito, yang memiliki jangka waktu jatuh tempo yang berbeda-beda.

Menurut PSAK No 31 Produk simpanan dinilai sebagai berikut:

- (1) Giro dinilai sebesar kewajiban bank kepada pemegang giro;
- (2) Tabungan dinilai sebesar jumlah kewajiban kepada pemilik tabungan;
- (3) Deposito dinilai sebesar jumlah pokok deposito yang tercantum dalam perjanjian antara bank dengan pemegang deposito berjangka.

Kegiatan bank dalam penghimpunan dana pada umumnya berbunga (*interest bearing*). Beban bunga ini diakui secara akrual. Dasar pengukuran yang lazim digunakan adalah menggunakan dasar biaya historis.

b. Menyalurkan Dana kepada Masyarakat

1) Pengertian Kredit dan Pembiayaan

Menurut undang-undang perbankan No 10 tahun 1998 kredit dalam (Kasmir, 2004) adalah:

“Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga”.

Pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil (Kasmir, 2004).

2) Jenis-Jenis Kredit

Secara umum jenis-jenis kredit dapat dilihat dari berbagai segi antara lain (Kasmir, 2004):

a) Dilihat Dari Segi Kegunaan

- (1) Kredit Investasi, biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek/pabrik baru atau untuk keperluan rehabilitasi.
- (2) Kredit modal kerja, digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya.

b) Dilihat dari Segi Tujuan Kredit

- (1) Kredit Produktif, kredit yang digunakan untuk peningkatan usaha atau produksi atau investasi. Kredit ini diberikan untuk menghasilkan barang atau jasa.
- (2) Kredit konsumtif, kredit yang digunakan untuk dikonsumsi secara pribadi. Dalam kredit ini tidak ada penambahan barang dan jasa yang dihasilkan, karena memang untuk digunakan atau dipakai oleh seseorang atau badan usaha.
- (3) Kredit perdagangan, kredit yang dipergunakan untuk perdagangan, biasanya untuk membeli barang dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut.

c) Dilihat dari Segi Jangka Waktu

- (1) Kredit jangka pendek, merupakan kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari satu tahun atau paling lama satu tahun dan biasanya digunakan untuk keperluan modal kerja.
- (2) Kredit jangka menengah, jangka waktu kreditnya berkisar antara satu tahun sampai dengan tiga tahun, biasanya untuk investasi.
- (3) Kredit jangka panjang, merupakan kredit yang masa pengembaliannya paling panjang. Kredit jangka panjang waktu pengembaliannya diatas tiga tahun atau lima tahun.

d) Dilihat dari Segi Jaminan

- (1) Kredit dengan jaminan, kredit yang diberikan dengan suatu jaminan, jaminan tersebut dapat berbentuk barang berwujud atau tidak berwujud atau jaminan orang.
- (2) Kredit tanpa jaminan, merupakan kredit yang diberikan tanpa jaminan barang atau orang tertentu. Kredit jenis ini diberikan dengan melihat prospek usaha, karakter serta loyalitas atau nama baik sicalon debitur selama ini.

e) Dilihat dari Sektor Usaha

- (1) Kredit pertanian, merupakan kredit yang dibiayai untuk sektor perkebunan atau pertanian rakyat. Berupa jangka pendek atau jangka menengah.
- (2) Kredit peternakan, dalam hal ini untuk jangka pendek misalnya peternakan ayam dan jangka panjang kambing dan sapi.
- (3) Kredit industri, yaitu kredit untuk membiayai industri kecil, menengah atau besar.
- (4) Kredit pertambangan, jenis usaha tambang yang dibiayainya biasanya dalam jangka panjang, seperti tambang emas, minyak atau timah.
- (5) Kredit pendidikan, merupakan kredit yang diberikan untuk membangun sarana dan prasarana pendidikan atau dapat pula kredit untuk para mahasiswa.

- (6) Kredit profesi, diberikan kepada para profesional seperti dosen, dokter atau pengacara.
- (7) Kredit perumahan, yaitu kredit untuk membiayai pembangunan atau pembelian perumahan.
- (8) Dan sektor-sektor lainnya.

3) Pengakuan dan Pengukuran

Menurut PSAK No 31 pengakuan kredit diakui pada saat pencairannya sebesar pokok kredit. Kredit dalam pembiayaan bersama diakui sebesar pokok kredit yang merupakan porsi tagihan bank yang bersangkutan. Penyisihan kerugian kredit dibentuk sebesar estimasi kerugian kredit yang tidak dapat ditagih sesuai dengan mata uang dominasi yang diberikan.

Pendapatan bunga dari aktivitas perkreditan ini diakui secara akrual kecuali pendapatan bunga dari kredit dan aktiva produktif lain yang nonperforming. Pendapatan bunga dari kredit dan aktiva produktif lain yang nonperforming diakui pada saat pendapatan tersebut diterima.

Sedangkan pengukurannya menggunakan dasar pengukuran yang lazim digunakan adalah menggunakan dasar biaya historis.

c. Jasa-Jasa Bank Lainnya

1) Jenis-Jenis Jasa Bank Lainnya

Berikut akan dijelaskan jenis-jenis jasa bank yaitu (Kasmir, 2004):

- a) Kiriman uang (*Transfer*), *transfer* merupakan jasa pengiriman uang lewat bank baik dalam kota, luar kota atau keluar negeri.
- b) Kliring (*Clearing*), kliring merupakan jasa penyelesaian hutang piutang antar bank dengan cara saling menyerahkan warkat-warkat yang akan dikliringkan dilembaga kliring.
- c) Inkaso (*Collection*), merupakan jasa bank untuk menagihkan warkat-warkat yang berasal dari luar kota atau luar negeri.
- d) *Safe Deposit Box*, merupakan jasa-jasa bank yang diberikan kepada para nasabahnya. SDB berbentuk kotak dengan ukuran tertentu dan disewakan kepada para nasabah yang berkepentingan untuk menyimpan dokumen-dokumen atau benda-benda berharga miliknya.
- e) *Bank Card*, merupakan “kartu plastik” yang dikeluarkan oleh bank yang diberikan kepada nasabahnya untuk dapat dipergunakan sebagai alat pembayaran ditempat-tempat tertentu seperti supermarket, swalayan dan tempat lainnya.
- f) *Bank notes*, merupakan uang kartal asing yang dikeluarkan dan diterbitkan oleh bank diluar negeri.
- g) *Traffellers cheque*, yang biasanya digunakan oleh mereka yang hendak bepergian atau sering dibawa oleh turis.

- h) *Letter of Credit (L/C)*, merupakan salah satu jasa bank yang diberikan kepada masyarakat untuk memperlancar arus barang (ekspor-impor) termasuk barang dalam negeri (antar pulau).
- i) Bank garansi dan *referensi bank*, yaitu jaminan pembayaran yang diberikan oleh bank kepada suatu pihak, baik perorangan, perusahaan atau badan/lembaga lainnya dalam bentuk surat jaminan.
- j) Memberikan jasa-jasa dipasar modal, jasa-jasa yang diberikan dalam rangka mendukung kelancaran transaksi dipasar modal antara lain:
- (1) Penjualan emisi
 - (2) Penjamin
 - (3) Wali amanat
 - (4) Perantara perdagangan efek
 - (5) Pedagang efek
 - (6) Perusahaan pengelola dana
- k) Menerima setoran-setoran, jasa ini diutamakan untuk membantu nasabahnya dalam mengumpulkan setoran atau pembayaran lewat bank, antara lain:
- (1) Pembayaran listrik
 - (2) Pembayaran telepon
 - (3) Pembayaran pajak
 - (4) Pembayaran uang kuliah

(5) Pembayaran rekening air

(6) Setoran ongkos naik haji

1) Melakukan pembayaran.

(1) Gaji

(2) Pensiun

(3) Bonus

(4) Hadiah

(5) *Deviden*

2) Pengakuan dan Pengukuran

Pendapatan selain bunga dan beban selain bunga yang berkaitan dengan jangka waktu diakui selama jangka waktu tersebut.

d. Kegiatan Perbankan Berbasis Imbalan

Kegiatan perbankan yang tidak berhubungan dengan kredit terdiri atas kegiatan yang berkaitan dengan jangka waktu dan tidak berkaitan dengan jangka waktu. Pendapatan dan beban yang berkaitan dengan jangka waktu, antara lain, ialah komisi dan provisi dari kegiatan yang tidak berhubungan dengan perkreditan. Sementara itu pendapatan dan beban yang tidak berkaitan dengan jangka waktu, antara lain, ialah transaksi pengiriman uang, pembukaan *L/C*, penjualan cek perjalanan, ATM, dan penerbitan wesel bank (Kasmir, 2004).

Menurut PSAK No 31 pengakuan dan pengukurannya adalah pendapatan dan beban yang berkaitan dengan jangka waktu diakui selama jangka waktu tersebut. Pendapatan dan beban yang tidak

berkaitan dengan jangka waktu diakui pada saat terjadinya transaksi dalam periode yang bersangkutan.

2. Pengakuan dan Pengukuran Akuntansi Syariah

Sama seperti halnya dengan bank konvensional, bank syariah juga menawarkan nasabah dengan beragam produk perbankan. Hanya saja bedanya dengan bank konvensional adalah dalam hal penentuan harga, baik terhadap harga jual maupun harga belinya. Produk-produk yang ditawarkan sudah tentu sangat Islami, termasuk dalam memberikan pelayanan kepada nasabahnya. Berikut ini jenis-jenis produk bank syariah yang ditawarkan serta pengakuan dan pengukurannya. Secara garis besar, pengembangan produk bank syariah dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu (Muhammad, 2005):

a. Produk Penghimpunan Dana

1) Al-wadiah (Simpanan)

a) Karakteristik

Wadiah adalah titipan nasabah yang harus dijaga dan dikembalikan setiap saat apabila nasabah yang bersangkutan menghendaki. Bank bertanggung jawab atas pengembalian titipan (prinsip ini dikembangkan dalam bentuk giro dan tabungan berjangka) (Muhammad, 2005).

Wadiah dibagi atas *wadiah yad-damanah* dan *wadiah yad-amanah*. *Wadiah yad-damanah* adalah titipan yang selama belum dikembalikan kepada penitip dapat dimanfaatkan oleh penerima

titipan. Apabila dari hasil pemanfaatan tersebut diperoleh keuntungan, maka seluruhnya menjadi hak penerima titipan. Sedangkan dalam prinsip *wadiah yad-amanah*, penerima titipan tidak boleh memanfaatkan barang titipan tersebut sampai diambil kembali oleh penitip (Muhammad, 2005).

Penerimaan titipan dalam transaksi wadiah dapat (Muhammad, 2005):

- (1) Meminta *ujrah* (imbalan) atas penitipan barang/uang tersebut;
dan
- (2) Memberikan bonus pada penitip dari hasil pemanfaatan barang/uang titipan (*wadiah yad-damanah*) namun tidak boleh diperjanjikan sebelumnya dan besarnya tergantung pada kebijakan penerima titipan.

b) Pengakuan dan Pengukuran

Dana *wadiah* diakui sebesar jumlah dana yang ditiptkan pada saat terjadinya transaksi. Penerimaan yang diperoleh atas pengelolaan dana titipan diakui sebagai pendapatan bank dan bukan merupakan unsur keuntungan yang harus dibagikan (Muhammad, 2005).

Pengakuan bonus dalam transaksi wadiah adalah sebagai berikut (Muhammad, 2005):

- (1) Pemberian bonus pada nasabah diakui sebagai beban yang saat terjadinya.

- (2) Penerimaan bonus dari penempatan dana pada bank non syariah diakui pada saat kas diterima.
- (3) Penerimaan bonus dari penempatan dana pada bank non syariah diakui sebagai pendapatan dana *qardul hasan* pada saat kas diterima.

2) Mudharabah

a) Karakteristik

Aplikasi prinsip ini adalah bahwa deposan atau penyimpan bertindak sebagai *shahibul mal* dan bank sebagai *mudharib*. Dana ini digunakan bank untuk melakukan pembiayaan akad jual-beli maupun *syirkah*. Jika terjadi kerugian bank bertanggung jawab atas kerugian yang terjadi (prinsip ini dikembangkan dalam tabungan berjangka dan deposito berjangka) (Muhammad, 2005).

b) Pengakuan dan Pengukuran

Dana investasi tidak terikat diakui sebagai investasi tidak terikat pada saat terjadinya sebesar jumlah yang diterima. Pada akhir periode akuntansi, investasi tidak terikat diukur sebesar nilai tercatat. Bagi hasil investasi tidak terikat dialokasikan kepada bank dan pemilik dana sesuai dengan nisbah yang disepakati (Muhammad, 2005).



b. Produk Penyaluran Dana

1) Mudharabah

a) Karakteristik

Mudharabah adalah akad kerja sama usaha antara *shahibul maal* (pemilik dana) dan *mudharib* (pengelola dana) dengan *nisbah* bagi hasil menurut kesepakatan dimuka. Jika usaha mengalami kerugian, maka seluruh kerugian ditanggung oleh pemilik dana, kecuali ditemukan adanya kelalaian atau kesalahan oleh pengelola dana, seperti penyelewengan, kecurangan dan penyalahgunaan dana (Muhammad, 2005).

Mudharabah terdiri atas dua jenis, yaitu *mudharabah mutlaqah* (investasi tidak terikat), dan *mudharabah muqayyadah* (investasi terikat). *Mudharabah mutlaqah* adalah *mudharabah* dimana pemilik dana memberikan kebebasan kepada pengelola dana dalam pengelolaan investasinya. *Mudharabah muqayyadah* adalah *mudharabah* dimana pemilik dana memberikan batasan kepada pengelola dana mengenai tempat, cara, dan objek investasi. Bank dapat bertindak sebagai pemilik dana maupun pengelola dana. Apabila bank bertindak sebagai pemilik dana, maka dana yang disalurkan disebut pembiayaan *mudharabah* (Muhammad, 2005).

b) Pengakuan dan Pengukuran

Menurut PSAK No 59 pengakuan dan pengukurannya adalah sebagai berikut:

- (1) Pengakuan pembiayaan *mudharabah* adalah sebagai berikut:
 - (a) Pembiayaan *mudharabah* diakui pada saat pembayaran kas atau penyerahan aktiva non kas kepada pengelola dana; dan
 - (b) Pembiayaan *mudharabah* yang diberikan secara bertahap diakui pada setiap tahap pembayaran atau penyerahan.
- (2) Pengukuran pembiayaan *mudharabah* adalah sebagai berikut:
 - (a) Pembiayaan *mudharabah* dalam bentuk kas diukur sejumlah uang yang diberikan bank pada saat pembayaran;
 - (b) Pembiayaan *mudharabah* dalam aktiva non kas:
 - Diukur sebesar nilai wajar aktiva non kas pada saat penyerahan; dan
 - Selisih antara nilai wajar dan nilai buku aktiva non kas diakui sebagai keuntungan atau kerugian bank.
 - (c) Beban yang terjadi sehubungan dengan *mudharabah* tidak dapat diakui sebagai bagian pembayaran *mudharabah* kecuali telah disepakati bersama.
- (3) Pengakuan Laba atau Rugi *Mudharabah*

Apabila pembiayaan *mudharabah* satu periode pelaporan:

 - (a) Laba pembayaran *mudharabah* diakui dalam periode terjadinya hak bagi hasil sesuai nisbah yang disepakati; dan

- (b) Rugi yang terjadi diakui dalam periode terjadinya rugi tersebut dan mengurangi saldo pembiayaan *mudharabah*.

2) Musyarakah

a) Karakteristik

Musyarakah adalah akad kerja sama diantara para pemilik modal yang mencampurkan modal mereka untuk tujuan mencari keuntungan. Dalam *musyarakah*, mitra dan bank sama-sama menyediakan modal untuk membiayai suatu usaha tertentu, baik yang sudah berjalan maupun yang baru. Selanjutnya mitra dapat mengembalikan modal tersebut berikut bagi hasil yang telah disepakati secara bertahap atau sekaligus kepada bank (Muhammad, 2005).

b) Pengakuan dan Pengukuran

Menurut PSAK No 59 pengakuan dan pengukurannya adalah sebagai berikut:

- (1) Pembiayaan *musyarakah* diakui pada saat pembayaran tunai atau penyerahan aktiva non kas kepada mitra *musyarakah*.
- (2) Pengukuran pembiayaan *musyarakah* dalam bentuk:
 - (a) Pembiayaan *musyarakah* dalam bentuk:
 - Kas dinilai sebesar jumlah yang dibayarkan;
 - Aktiva non kas dinilai sebesar nilai wajar dan jika terdapat selisih antara nilai wajar dan nilai buku aktiva non kas,

maka selisih tersebut diakui sebagai keuntungan atau kerugian bank pada saat penyerahan.

(b) Biaya yang terjadi akibat akad *musyarakah* (misalnya biaya studi kelayakan) tidak dapat diakui sebagai bagian pembiayaan *musyarakah* kecuali ada persetujuan dari seluruh mitra *musyarakah*.

(3) Pengakuan Laba atau Rugi *Musyarakah*

Laba pembiayaan *musyarakah* diakui sebesar bagian bank sesuai dengan nisbah yang disepakati atas hasil usaha *musyarakah*. Sedangkan rugi pembiayaan *musyarakah* diakui secara proporsional sesuai dengan kontribusi modal.

3) Murabahah

a) Karakteristik

Murabahah adalah akad jual beli barang dengan menyatakan harga perolehan dan keuntungan (*margin*) yang disepakati penjual dan pembeli. *Murabahah* dapat dilakukan berdasarkan pesanan atau tanpa pesanan. Dalam *murabahah* berdasarkan pesanan, bank melakukan pembelian barang setelah ada pesanan dari nasabah (Muhammad, 2005).

b) Pengakuan dan Pengukuran

Menurut PSAK No 59 pengakuan dan pengukurannya adalah sebagai berikut:

(1) Pengakuan

Pada saat perolehan, aktiva yang diperoleh dengan tujuan untuk dijual kembali dalam *murabahah* diakui sebagai aktiva *murabahah* sebesar biaya perolehan.

(2) Pengukuran

Pengukuran aktiva *murabahah* setelah perolehan adalah sebagai berikut:

- (a) Aktiva tersedia untuk dijual dalam *murabahah* pesanan mengikat:
- Dinilai sebesar biaya perolehan; dan
 - Jika terjadi penurunan nilai aktiva karena usang, rusak atau kondisi lainnya, penurunan nilai tersebut diakui sebagai beban dan mengurangi nilai aktiva.
- (b) Apabila dalam *murabahah* tanpa pesanan atau *murabahah* pesanan tidak mengikat terdapat indikasi kuat pembeli batal melakukan transaksi, maka aktiva *murabahah*:
- Dinilai berdasarkan biaya perolehan atau nilai bersih yang dapat direalisasi, mana yang lebih rendah; dan
 - Jika nilai bersih yang dapat direalisasi lebih rendah dari biaya perolehan, maka selisihnya diakui sebagai kerugian.

4) Salam dan Salam Paralel

a) Karakteristik

Salam adalah akad jual beli *muslim fiih* (barang pesanan) dengan penagguhan pengiriman oleh *muslim ilaihi* (penjual) dan pelunasannya dilakukan segera oleh pembeli sebelum barang pesanan tersebut diterima sesuai dengan syarat-syarat tertentu (Muhammad, 2005).

Bank dapat bertindak sebagai pembeli atau penjual dalam suatu transaksi salam. Jika bank bertindak sebagai penjual kemudian memesan kepada pihak lain untuk menyediakan barang pesanan dengan cara *salam* maka hal ini disebut *salam paralel* (Muhammad, 2005).

b) Pengakuan dan Pengukuran

Menurut PSAK No 59 pengakuan dan pengukurannya adalah sebagai berikut:

(1) Bank sebagai Pembeli

Piutang *salam* diakui pada saat modal usaha salam dibayarkan atau dilihat kepada penjual. Modal usaha *salam* dapat berupa kas dan aktiva non kas. Modal usaha *salam* dalam bentuk kas diukur sebesar jumlah yang dibayarkan, sedangkan modal usaha salam dalam bentuk aktiva non kas diukur sebesar nilai wajar (nilai yang disepakati antara bank dengan nasabah).

(2) Bank sebagai Penjual

Utang *salam* diakui pada saat bank menerima modal usaha *salam* yang diterima. Modal usaha *salam* yang diterima dapat berupa kas dan aktiva non kas. Modal usaha dalam bentuk aktiva non kas diukur sebesar nilai wajar (nilai yang disepakati antara bank dengan nasabah). Apabila bank melakukan transaksi *salam paralel*, selisih antara jumlah yang dibayar oleh nasabah dan biaya perolehan barang pesanan diakui sebagai keuntungan atau kerugian pada saat pengiriman barang pesanan oleh bank kepada nasabah.

5) Istishna dan Istishna Paralel

a) Karakteristik

Istishna adalah akad jual beli antara *al-mustashni* (pembeli) dan *as-shani* (produsen yang juga bertindak sebagai penjual). Berdasarkan akad tersebut, pembeli menugasi produsen untuk menyediakan *al-mashnu* (barang pesanan) sesuai spesifikasi yang disyaratkan pembeli dan menjualnya dengan harga yang disepakati. Cara pembayaran dapat berupa pembayaran dimuka, cicilan, atau ditangguhkan sampai batas tertentu (Muhammad, 2005).

Bank dapat bertindak sebagai penjual maupun pembeli dalam suatu transaksi *istishna*. Jika bank bertindak sebagai penjual kemudian memesan pada pihak lain (subkontraktor) untuk

menyediakan barang pesanan dengan cara *istishna* maka hal ini disebut *istishna paralel* (Muhammad, 2005).

b) Pengakuan dan Pengukuran

Menurut PSAK No 59 pengakuan dan pengukurannya adalah sebagai berikut:

(1) Bank sebagai Penjual/Produsen

Pengakuan dan pengukuran biaya *istishna* adalah sebagai berikut (Muhammad, 2005):

(a) Biaya *istishna* terdiri dari:

- Biaya langsung, terutama biaya untuk menghasilkan barang pesanan;
- Biaya tidak langsung yang berhubungan dengan akad (termasuk biaya praakad) yang dialokasikan secara objektif.
- Beban umum dan administrasi, beban penjualan serta biaya riset dan pengembangan tidak termasuk dalam biaya *istishna*.
- Biaya praakad diakui sebagai biaya ditangguhkan dan diperhitungkan sebagai biaya *istishna* jika akan ditandatangani, tetapi jika akad tidak ditandatangani, maka biaya tersebut dibebankan pada periode berjalan.

- Biaya *istishna* yang terjadi selama laporan keuangan, diakui sebagai aktiva *istishna* dalam penyelesaian pada saat terjadinya.

Pengakuan dan pengukuran biaya *istishna paralel* adalah sebagai berikut:

(1) Biaya *istishna* paralel terdiri dari:

- (a) Biaya perolehan barang pesanan sebesar tagihan subkontraktor kepada bank;
- (b) Biaya yang tidak langsung berhubungan dengan akad (termasuk biaya praakad) yang dialokasikan secara objektif; dan
- (c) Semua biaya subkontraktor tidak dapat memenuhi kewajibannya, jika ada;

(2) Biaya *istishna paralel* diakui sebagai *istishna paralel* dalam penyelesaian pada saat diterimanya tagihan dari subkontraktor sebesar jumlah tagihan.

Pengakuan pendapatan dan keuntungan *istishna* dan *istishna paralel*.

Pendapatan *istishna* adalah total harga yang disepakati dalam akad antara bank dan pembeli akhir, termasuk margin keuntungan. Margin keuntungan adalah selisih antara pendapatan *istishna* dan harga pokok *istishna*. Pendapatan *istishna* diakui

dengan menggunakan metode persentase penyelesaian atau metode akad selesai.

Jika metode persentase penyelesaian digunakan maka:

- (a) Bagian nilai akad yang sebanding dengan pekerjaan yang telah diselesaikan dalam periode tersebut diakui sebagai pendapatan *istishna* pada periode yang bersangkutan;
- (b) Bagian margin keuntungan yang diakui selama periode pelaporan ditambahkan kepada aktiva *istishna* dalam penyelesaian; dan
- (c) Pada akhir periode harga pokok *istishna* diakui sebagai biaya *istishna* yang telah dikeluarkan sampai pada periode tersebut.

Jika estimasi persentase penyelesaian akad dan biaya penyelesaiannya tidak dapat ditentukan secara rasional pada akhir periode laporan keuangan, maka digunakan metode akad selesai dengan ketentuan sebagai berikut:

- (a) Tidak ada pendapatan *istishna* sampai pekerjaan tersebut selesai;
- (b) Tidak ada harga pokok *istishna* yang diakui sampai pekerjaan tersebut selesai;
- (c) Tidak ada bagian keuntungan yang diakui dalam *istishna* dalam penyelesaian sampai pekerjaan tersebut selesai; dan

(d) Pengakuan pendapatan *istishna*, harga pokok *istishna*, dan keuntungan dilakukan hanya pada akhir penyelesaian pekerjaan.

(2) Bank sebagai Pembeli

Bank mengakui aktiva *istishna* dalam penyelesaian sebesar jumlah termin yang ditagih oleh penjual dan sekaligus mengakui utang *istishna* kepada penjual.

Dalam *istishna paralel*, jika pembeli akhir menolak menerima barang pesanan karena tidak sesuai dengan spesifikasi yang disepakati, maka barang pesanan diukur dengan nilai yang lebih rendah antara nilai wajar dan harga pokok *istishna*. Selisih yang terjadi diakui sebagai kerugian pada periode berjalan.

6) Ijarah dan Ijarah Muntahiyah Bittamlik

a) Karakteristik

Ijarah adalah akad sewa-menyewa antara pemilik *ma'jur* (objek sewa) dan *musta'jir* (penyewa) untuk mendapatkan imbalan atas objek sewa dan penyewa untuk mendapatkan imbalan atas objek sewa yang disewakannya (Muhammad, 2005).

Ijarah muntahiyah hittamlik adalah akad sewa-menyewa antara pemilik objek sewa dan penyewa untuk mendapatkan imbalan atas objek sewa yang disewakannya dengan opsi perpindahan hak milik objek sewa pada saat tertentu sesuai dengan akad sewa (Muhammad, 2005).

b) Pengakuan dan Pengukuran

Menurut PSAK No 59 pengakuan dan pengukurannya adalah sebagai berikut:

(1) Bank sebagai pemilik objek sewa

Objek sewa diakui sebesar biaya perolehan pada saat perolehan objek sewa dan disusutkan dengan cara:

- (a) Kebijakan penyusutan pemilik objek sewa untuk aktiva sejenis jika merupakan *ijarah*;
- (b) Masa sewa jika merupakan transaksi *ijarah muntahiyah bittamlik*.

Pendapatan *ijarah* dan *ijarah muntahiyah bittamlik* diakui selama masa akad secara proporsional kecuali pendapatan *ijarah muntahiyah bittamlik* memulai penjualan secara bertahap maka besar pendapatan setiap periode akan menurun secara progresif selama masa akad karena adanya pelunasan bagian perbagian objek sewa pada setiap periode tersebut.

Piutang pendapatan *ijarah* dan *ijarah muntahiyah bittamlik* diukur sebesar nilai bersih yang dapat direalisasikan pada akhir periode pelaporan. Jika biaya akad menjadi beban pemilik objek sewa maka biaya tersebut dialokasikan secara konsisten dengan alokasi pendapatan *ijarah* dan *ijarah muntahiyah bittamlik* selama masa akad.

(2) Bank sebagai Penyewa

Beban *ijarah muntahiyah bittamlik* diakui secara proporsional selama masa akad. Jika biaya akad menjadi beban penyewa maka biaya tersebut dialokasikan secara konsisten dengan alokasi beban *ijarah* atau *ijarah muntahiyah bittamlik* selama masa akad.

c. Produk Jasa

1) Qardh

a) Karakteristik

Pinjaman *qardh* adalah penyediaan dana atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara peminjam dan pihak yang meminjamkan. Kewajiban peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu. Pihak yang meminjamkan dapat menerima imbalan namun tidak diperkenankan untuk dipersyaratkan didalam perjanjian (Muhammad, 2005).

Bank syariah disamping memberikan pinjaman *qardh* juga dapat menyalurkan pinjaman dalam bentuk *qardhul hasan*. *Qardhul hasan* adalah pinjaman tanpa pinjam yang memungkinkan peminjam untuk menggunakan dana tersebut selama jangka waktu tertentu dan mengembalikan dalam jumlah yang sama pada akhir periode yang disepakati. Jika peminjam

mengalami kerugian bukan karena kelalaiannya, maka kerugian tersebut dapat mengurangi jumlah pinjaman (Muhammad, 2005).

b) Pengakuan dan Pengukuran

Menurut PSAK No 59 pinjaman *qardh* diakui sebesar jumlah dana yang dipinjamkan pada saat terjadinya. Kelebihan penerimaan dari peminjaman atas *qardh* yang dilunasi sebagai pendapatan pada saat terjadinya. Jika bank bertindak sebagai peminjam *qardh*, kelebihan pelunasan kepada pemberi pinjaman *qardh* diakui sebagai beban.

2) Sharf

a) Karakteristik

Sharf adalah akad jual beli suatu valuta dengan valuta lainnya. Transaksi valuta asing pada bank syariah (diluar jual beli *bank notes*) hanya dapat dilakukan untuk tujuan lindung nilai (*hedging*) dan dibenarkan untuk tujuan spekulatif (Muhammad, 2005).

b) Pengakuan dan Pengukuran

Menurut PSAK No 59 selisih antara kurs yang diperjanjikan dalam kontrak dan kurs tunai (*market to market*) pada tanggal penyerahan valuta diakui sebagai keuntungan/kerugian pada saat penyerahan/penerimaan dana. Selisih penjabaran aktiva dan kewajiban valuta asing dalam rupiah (*revaluasi*) diakui sebagai pendapatan atau beban.

3) Kegiatan Bank Syariah Berbasis Imbalan

a) Karakteristik

Kegiatan-kegiatan yang menghasilkan *ujrah* (imbalan) antara lain, *wakalah*, *hiwalah* dan *kafalah* (Muhammad, 2005).

Wakalah adalah akad pemberian kuasa dari *muwakil* (pemberi kuasa/nasabah) kepada *wakil* (penerima kuasa/bank) untuk melaksanakan suatu *taukil* (tugas) atas nama pemberi kuasa. Akad *wakalah* tersebut dapat digunakan antara lain, dalam pengiriman transfer, penagihan utang balik melalui kliring maupun inkaso, dan ralisasi L/C (Muhammad, 2005).

Hiwalah adalah pemindahan pengalihan hak dan kewajiban, baik dalam bentuk pengalihan piutang maupun utang, dan jasa pengalihan/pemindahan dana dari satu entitas kepada entitas lain.

Kafalah adalah akad pemberian pinjaman yang diberikan oleh *kafil* (penerima jaminan) dan peminjam bertanggung jawab atas pemenuhan kembali suatu kewajiban yang menjadi hak penerima jaminan. *Kafalah* dapat digunakan untuk pemberian jasa bank antara lain, garansi bank, *standby L/C*, dan pembukaan L/C impor (Muhammad, 2005).

b) Pengakuan dan Pengukuran

Menurut PSAK No. 59 pendapatan dan beban yang dikaitkan dengan jangka waktu diakui selama jangka waktu tersebut. Pendapatan dan beban yang tidak berkaitan dengan jangka waktu

diakui pada saat terjadinya transaksi dalam periode yang bersangkutan.

C. Perbedaan Paradigma Akuntansi Konvensional dan Akuntansi Syariah

Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya, maka disini akan diungkap beberapa perbedaan yang ada mengenai paradigma akuntansi konvensional dan paradigma akuntansi syariah. Beberapa perbedaan itu diantaranya:

Tabel V.I Perbedaan Paradigma Akuntansi Konvensional dan Paradigma Akuntansi Syariah

No	Parameter	Akuntansi Konvensional	Akuntansi Syariah
1	Sumber	Hasil pemikiran/penelitian para ahli (peneliti)	Al-Qur'an, hadist, dan fiqh.
2	Fondas. Filsafat	Menggunakan perspektif rasionalitas (pemisahan agama dari aktivitas ekonomi)	Perspektif rasionalitas dengan mempertimbangkan agama
3	Fokus Pembahasan	Peran khusus akuntansi	Mencakup seluruh aspek kehidupan umat manusia

1. Sumber

Sumber-sumber yang digunakan dalam penyusunan/pembentukan paradigma dalam akuntansi konvensional berdasarkan hasil pemikiran para ahli (peneliti). Oleh karena itu, masing-masing paradigma yang dijelaskan diatas menentukan cara anggota memandang penelitian, praktik, dan pendidikan akuntansi. Tidak ada paradigma yang unggul dibanding satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, keberadaan paradigma tersebut

didasarkan pada pengembangan dan interpretasi pemikiran manusia dalam mengkonstruksi pengetahuan akuntansi.

Sedangkan paradigma akuntansi syariah yang dikembangkan berdasarkan kepercayaan masyarakat muslim, bersumber dari tiga sumber utama, yaitu: *Al-quran*, *hadist*, dan *fiqh*. Dengan demikian, penerapan akuntansi syariah berdasarkan paradigma syariah merupakan bagian yang sangat berhubungan dengan *tauhid al-ibadah* (mengakui ke-Esaan Tuhan sebagai pemilik alam semesta). Oleh karena itu, penggunaannya harus *halal* (diperbolehkan) menurut hukum Islam. Setiap orang muslim harus meninggalkan aktivitas ekonomi dan bisnis yang mengandung unsur *gharar* dan semua bentuk spekulatif dalam transaksi bisnis. Sehingga tercapai keadaan ekonomi yang berkeadilan yang berdasarkan pada kesamaan dan transparansi.

2. Fondasi Filsafat

Dalam pandangan paradigma akuntansi konvensional, yang berhubungan dengan perspektif rasionalisme adalah pemisahan agama dan aktivitas ekonomi. Rasionalisme beranggapan bahwa mekanisme pasar akan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan penciptaan kekayaan. Ketidakseimbangan antara filsafat maksimalisasi kekayaan di dunia ini mengenai keterbatasan sumber dan filsafat hidup bersama untuk menjaga keutuhan masyarakat yang diadopsi dalam akuntansi konvensional saat ini. Ketidakseimbangan ini berakibat menimbulkan konflik ketidakadilan dalam

masyarakat, yang berkaitan dengan kepentingan pemilik, profesi, pemerintah, dan masyarakat umum.

Secara umum dapat dikatakan disini, bahwa masalah rasionalisme sebagai suatu dasar dalam pengembangan akuntansi saat ini, didalamnya terdapat tiga gambaran kontradiktif menurut pandangan Islam, yaitu (Muhammad, 2005): Pertama, akuntansi konvensional didasari oleh penolakan agama dan metafisika serta menempatkan negara sebagai kekuatan yang berkuasa. Hal ini berkebalikan dengan konsep Islam. Bagi orang muslim, syariah merupakan suatu kekuatan petunjuk yang mengarahkan seluruh aspek kehidupan manusia dan mempertanggungjawabkan secara penuh kepada Tuhan. Kedua, kepercayaan dan nilai dasar akuntansi konvensional yang berdasarkan kepada konsep kepentingan pribadi tanpa mempedulikan kepentingan sosial. Ketiga, akuntansi konvensional mempercayai bahwa manusia tidak memiliki konsepsi inheren mengenai keadilan tetapi manusia memiliki sifat pengambil peluang. Sehingga dalam hal ini, paradigma akuntansi syariah memberikan suatu perspektif rasionalitas dengan mempertimbangkan agama. Dimana segala sesuatunya tidak terlepas dari nilai-nilai agama.

3. Fokus Pembahasan

Dalam pembahasan yang terdapat dalam paradigma akuntansi konvensional, nampaknya memfokuskan pada peran khusus akuntansi seperti dalam hal, kegunaan pengambilan keputusan, informasi ekonomi dan pelaporan pendapatan secara benar.

Syariah adalah mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik ekonomi, politik, sosial dan filsafat moral. Dengan kata lain, syariah berhubungan dengan seluruh aspek kehidupan manusia termasuk didalamnya akuntansi. Paradigma syariah akan memasukan konsep pertanggungjawaban dalam bidang akuntansi serta berpijak pada ketentuan agama. Berdasarkan hal tersebut maka, ada tiga dimensi yang saling berhubungan, yaitu mencari keridoan Tuhan sebagai tujuan utama dalam menentukan keadilan sosio-ekonomi, merealisasikan keuntungan bagi masyarakat, yaitu dengan memenuhi kewajiban kepada masyarakat, dan mengejar kepentingan pribadi, yaitu memenuhi kebutuhan sendiri.

D. Kesamaan Pengakuan dan Pengukuran Akuntansi Konvensional dan Akuntansi Syariah

Kesamaan dalam pengakuan dan pengukuran antara akuntansi konvensional dan akuntansi syariah dapat ditampilkan dalam tabel berikut ini:

Tabel V.II Kesamaan Pengakuan dan Pengukuran Menurut Akuntansi Konvensional dan Akuntansi Syariah

No	Parameter	Keterangan
1	Konsep dasar	Konsep akrual
2	Aspek pengukuran	Relevan, reliability, understandability, dan comparability
3	Pengakuan produk penghimpunan dana	Diakui sebesar jumlah dana yang dititipkan
4	Pengakuan produk penyaluran dana	Pada saat penyerahan sebesar kas dan aktiva non kas yang diserahkan
5	Pengakuan dalam kegiatan bank berbasis imbalan	Pendapatan dan beban yang berkaitan dengan jangka waktu diakui selama jangka waktu tersebut. Pendapatan dan beban yang tidak berkaitan dengan jangka waktu diakui pada saat terjadinya transaksi

1. Konsep Dasar

Konsep dasar yang dipakai baik akuntansi konvensional maupun akuntansi syariah memakai konsep dasar yang sama yaitu konsep akrual, sebagai dasar pengakuan untuk semua bentuk transaksinya. Namun, pada prakteknya dalam hal ini pada bank syariah ada sedikit penyimpangan sehingga membuat ada sedikit perbedaan.

2. Aspek Pengukuran

Aspek pengukuran memegang peranan penting dalam kaitannya dengan peran laporan akuntansi yang harus menyajikan data kuantitatif tentang posisi kekayaan perusahaan dalam suatu waktu tertentu. Yang perlu dipertimbangkan dalam aspek ini adalah atribut apa yang dipakai dalam pengukuran. Aspek pengukuran hampir tidak berbeda bila dibandingkan dengan akuntansi konvensional, karena semua atribut yang akan dijadikan acuan harus mempertimbangkan unsur *relevancy*, *reliability*, *understandability*, dan *comparability*.

3. Pengakuan Produk Penghimpunan Dana

Untuk pengakuan masing-masing item simpanan, dalam hal ini akuntansi konvensional berupa giro, tabungan, dan deposito. Akuntansi syariah berupa *al-wadiah* dan *mudharabah*. Pengakuan item-itemnya tidak ada perbedaan yaitu diakui sebesar jumlah dana yang ditipkan.

4. Pengakuan Produk Penyaluran Dana

Dalam akuntansi konvensional produk penyaluran dana ini ditunjukkan pada kredit. Pengakuan kredit diakui pada saat pencairannya sebesar pokok

kredit. Hal ini tidak berbeda dengan akuntansi syariah yang mana produk penyaluran dana ini terdiri dari:

- a. *Mudharabah*, pengakuan pembiayaan mudharabah diakui pada saat pembayaran kas atau penyerahan aktiva non kas kepada pengelola.
- b. *Musyarakah*, diakui pada saat pembayaran tunai atau penyerahan aktiva non kas kepada mitra musyarakah.
- c. *Murabahah*, diakui pada saat perolehan sebesar biaya perolehan.
- d. *Salam*, diakui pada saat modal usaha *salam* dibayarkan atau dilihat kepada penjual.
- e. *Istishna*, diakui sebesar jumlah tagihan dari subkontraktor (bank sebagai penjual), diakui sebesar termin yang ditagih oleh penjual (bank sebagai pembeli).
- f. *Ijarah*, diakui sebesar biaya perolehan pada saat perolehan objek sewa.

5. Pengakuan dalam Kegiatan Bank Berbasis Imbalan

Pengakuan dan pengukuran tidak mengalami perbedaan antara akuntansi konvensional maupun akuntansi syariah yaitu, pendapatan dan beban yang berkaitan dengan jangka waktu diakui selama jangka waktu tersebut. Pendapatan dan beban yang tidak berkaitan dengan jangka waktu diakui pada saat terjadinya transaksi dalam periode yang bersangkutan.

E. Perbedaan Pengakuan dan Pengukuran Akuntansi Konvensional dan Akuntansi Syariah

Pada dasarnya akuntansi syariah, memakai konsep akrual sebagai dasar pengakuan untuk semua bentuk transaksi. Ini sejalan dengan kerangka dasar yang dianut akuntansi konvensional. Namun demikian, kalau kita mengacu kepada praktik beberapa bank syariah ada sejumlah penyimpangan. Misalnya, dasar akrual hanya dipakai untuk pengakuan beban, tetapi dasar kas (*cash basic*) dipakai untuk pengakuan *revenue*. Dibawah ini tabel perbedaan pengakuan dan pengukuran yaitu:

Tabel V.III Perbedaan Pengakuan dan Pengukuran Menurut Akuntansi Konvensional dan Akuntansi Syariah

No	Parameter	Akuntansi Konvensional	Akuntansi syariah
1	Pengakuan beban bunga dan bagi hasil	Akrual	Cash Basic
2	Pengakuan pendapatan bunga dan bagi hasil	Akrual	Cash Basic
3	Dasar pengukuran	Biaya historis	Nilai Realisasi
4	Pengakuan pendapatan selain bunga (pendapatan dari produk jasa perbankan)	Diakui selama jangka waktu tersebut	Pada saat penyerahan/penerimaan kas (<i>cash basic</i>)

1. Perbedaan Pengakuan Beban Bunga dan Bagi Hasil

Untuk produk penghimpunan dana, dalam akuntansi konvensional dimana pengakuan beban bunganya diakui secara akrual. Hal ini berbeda, terutama untuk transaksi akuntansi syariah dalam penghimpunan dana berupa *mudharabah*, dimana pengakuan bagi hasil menggunakan dasar *cash basic*.

Namun untuk transaksi *al-wadiah* dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pemberian bonus kepada nasabah diakui sebagai beban saat terjadinya.
- b. Penerimaan bonus dari penempatan dana pada bank non syariah diakui sebagai pendapatan dan atau pendapatan dana *qardhul hasan* pada saat kas diterima (*cash basic*).

2. Perbedaan Pengakuan Pendapatan Bunga dan Bagi Hasil

Dalam akuntansi konvensional, pengakuan pendapatan pada bank konvensional diakui secara akrual. Hal ini berbeda menurut akuntansi syariah terutama untuk transaksi *mudharabah* dan *musyarakah* yang pengakuan bagihasilnya sebagai berikut:

- a. Laba pembayaran *mudharabah* diakui dalam periode terjadinya hak bagi hasil sesuai dengan nisbah yang disepakati
- b. Rugi yang terjadi diakui dalam periode terjadinya rugi tersebut dan mengurangi saldo pembiayaan tersebut.

3. Perbedaan Pengukuran

Pengukuran yang dilakukan dalam bank konvensional menggunakan biaya historis berbeda dengan produk-produk bank syariah yang pengukurannya berdasarkan pendekatan nilai realisasi, seperti: *mudharabah*, pembiayaan *mudharabah* dalam bentuk aktiva non kas diukur sebesar nilai wajar pada saat penyerahan, begitupun dengan *musyarakah*, *murabahah*, *salam*, *istishna*, dan *ijarah*.

4. Perbedaan Pengakuan Pendapatan Selain Bunga (komisi dan provisi)

Pengakuan pendapatan ini biasanya untuk produk bank berupa produk jasa. Dalam produk jasa ini, untuk akuntansi konvensional pendapatan yang diperoleh biasanya berupa *komisi* dan *provisi*. Pengakuan yang berkaitan dengan jangka waktu diakui selama jangka waktu tersebut. Dalam akuntansi syariah, dalam produk jasa ini pengakuan pendapatan/keuntungan pada saat penyerahan/penerimaan dana.

F. Kesamaan Pelaporan Keuangan Akuntansi Konvensional dan Akuntansi Syariah

Kesamaan dalam pelaporan keuangan antara akuntansi konvensional dan akuntansi syariah ini dapat ditampilkan dalam tabel berikut ini:

Tabel V.IV Persamaan Pelaporan Keuangan Menurut Akuntansi Konvensional dan Akuntansi Syariah

No	Parameter	Keterangan
1	Asumsi Dasar	Dasar akrual dan kelangsungan usaha
2	Atribut karakteristik kualitatif laporan keuangan	Relevancy, reliability, comparability, consistency, dan understandability

1. Asumsi Dasar

Asumsi dasar yang digunakan oleh kerangka dasar penyusunan laporan keuangan yang dipakai oleh akuntansi konvensional dan akuntansi syariah, menganut apa yang dipakai oleh *International Accounting Standard Committee* (IASC). Kalau kerangka dasar akuntansi konvensional secara eksplisit memakai dua asumsi dasar, yakni dasar *akrual* dan kelangsungan

usaha. Maka dasar yang diakui dalam akuntansi syariah pun memakai dua asumsi dasar yang sama.

2. Atribut Karakteristik Kualitatif

Bila dibandingkan atribut antara karakteristik kualitatif yang ada pada SFA “buatan” AAO-IFI dan atribut karakteristik kualitatif dalam kerangka dasar akuntansi konvensional, nampaknya ada kesamaan yang sangat menonjol. Baik akuntansi syariah maupun akuntansi konvensional terdapat atribut *relevancy*, *reliability*, *comparability*, *consistency*, dan *understandability*.

G. Perbedaan Pelaporan Keuangan Akuntansi Konvensional dan Akuntansi Syariah

Perbedaan dalam pelaporan keuangan antara akuntansi konvensional dan akuntansi syariah ini dapat ditampilkan dalam tabel berikut ini:

Tabel V.V Perbedaan Pelaporan Keuangan Menurut Akuntansi Konvensional dan Akuntansi Syariah

No	Parameter		Akuntansi Konvensional	Akuntansi Syariah
1	Tujuan pelaporan keuangan		Untuk pengambilan keputusan, mengevaluasi penerimaan kas, informasi sumber-sumber ekonomis suatu badan usaha	Sebagai dasar penunaian zakat
2	Konsep dasar yang dipakai	Postulat entitas	Pemisahan antara bisnis dan pemilik	Entitas didasarkan pada bagi hasil



		Postulat going-concern	Kelangsungan bisnis secara terus menerus, yaitu didasarkan pada realisasi keberadaan asset	Kelangsungan usaha tergantung pada persetujuan kontrak antara kelompok yang terlibat dalam aktivitas bagi hasil
		Postulat periode akuntansi	Tidak dapat menunggu sampai akhir kehidupan perusahaan dengan mengukur keberhasilan aktivitas perusahaan	Setiap tahun dikenai zakat, kecuali untuk produk pertanian yang dihitung setiap panen
		Postulat unit pengukuran	Nilai uang	Kuantitas nilai pasar digunakan untuk penentuan zakat binatang, hasil pertanian dan emas
3	Prinsip akuntansi	Prinsip pengungkapan penuh	Bertujuan untuk pengambilan keputusan	Menunjukkan pemenuhan hak dan kewajiban kepada Tuhan, masyarakat dan individu
		Prinsip objektivitas	Reliabilitas pengukuran digunakan dengan dasar bias personal	Berhubungan erat dengan konsep ketaqwaan, yaitu pengeluaran materi maupun non materi untuk memenuhi kewajiban
		Prinsip materi	Dihubungkan dengan kepentingan relatif mengenai informasi pembuatan keputusan	Berhubungan dengan pengukuran dan pemenuhan tugas/kewajiban kepada Tuhan, masyarakat dan individu

		Prinsip konsistensi	Dicatat dan dilaporkan menurut pola GAAP	Dicatat dan dilaporkan menurut prinsip syariah
		Prinsip Konservatisme	Pemilihan teknik akuntansi yang sedikit pengaruhnya terhadap pemilik	Pemilihan teknik akuntansi dengan memperhatikan dampak baiknya terhadap masyarakat
4	Karakteristik kualitatif		Didasarkan pada atribut relevansi dan materialitas, bentuk dan substansi, reliabilitas, bebas dari bias, dapat dibandingkan, konsistensi dan dapat dipahami	Didasarkan pada dua aspek yaitu, aspek pengukuran keuangan dan aspek penyajian dan pengungkapan
5	Komponen laporan keuangan		Terdiri dari Neraca, laporan R/L, laporan perubahan modal, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan	Selain lima komponen yang terdapat dalam akuntansi konvensional, ditambah laporan sumber dan penggunaan dana zakat, infak, dan shadaqah, laporan sumber dan penggunaan dana qhardul hasan dan laporan nilai tambah

1. Tujuan Pelaporan Keuangan

Penentuan tujuan, merupakan bagian terpenting dalam penyusunan rerangka konseptual. Tujuan pelaporan keuangan akuntansi konvensional menurut FASB (1978) yaitu:

- a. Menyediakan informasi yang bermanfaat bagi investor dan kreditor serta pemakai lainnya dalam membuat keputusan investasi, kredit dan lainnya secara rasional.
- b. Menyediakan informasi untuk membantu investor dan kreditor serta pemakai lainnya dalam mengevaluasi jumlah, serta dan ketidakpastian penerimaan kas di masa yang akan datang.
- c. Menyediakan informasi tentang sumber-sumber ekonomis suatu badan usaha, klaim terhadap sumber ekonomis dan pengaruh transaksi-transaksi, kejadian-kejadian, dan kondisi yang mempengaruhi komposisi dan jumlah sumber-sumber ekonomis perusahaan tersebut serta klaim terhadap sumber-sumber ekonomis tersebut.

Hal ini berbeda dengan tujuan pelaporan akuntansi syariah , yaitu:

- a. Penentuan pendapatan dan penilaian kekayaan sebagai dasar penentuan zakat. Dengan demikian akuntansi syariah harus mempermudah pelaksanaan zakat tersebut.
- b. Penyajian informasi keuangan sebagai bukti telah terjadinya transaksi bisnis (*muamalah*). Hal ini menegaskan bahwa perlu adanya catatan yang disertai dengan persaksian, sehingga tidak ada transaksi yang tidak diungkapkan dalam laporan keuangan, walaupun bersifat tidak material.
- c. Menyajikan informasi keuangan yang dapat dipertimbangkan dalam pembuatan keputusan. Hal ini dikarenakan manusia tidak dibekali pengetahuan masa yang akan datang, kecuali dari fenomena alam yang berjalan secara teratur, sehingga untuk mengurangi ketidakpastian dimasa

yang akan datang, maka manusia memerlukan informasi. Akan tetapi dalam pembuatan keputusan, acuan utama yang digunakan adalah ketentuan syariah, sehingga keputusan-keputusan ekonomi yang dibuat berdasarkan ketentuan syariah, pelaksanaannya harus sesuai dengan syariah dan pelaporan transaksinya menggunakan akuntansi syariah.

- d. Menyajikan informasi mengenai ketaatan organisasi terhadap ketentuan syariah dan informasi mengenai pendapatan dan biaya yang melanggar syariah.

2. Konsep Dasar yang Dipakai

Konsep dasar disebut juga asumsi atau postulat, adalah aksioma atau pernyataan yang tidak perlu dibuktikan lagi kebenarannya karena secara umum telah diterima kesesuaiannya dengan tujuan laporan keuangan, dan menggambarkan lingkungan ekonomi, politik, sosial dan hukum dimana akuntansi beroperasi. Menurut Belkaoui dalam (Kasmir, 2004), konsep dasar akuntansi terdiri dari entitas ekonomi, kesinambungan, unit pengukuran dan periode akuntansi, yang masing-masing konsep dibahas dibawah ini:

a. *The Economic Entity* (Entitas ekonomi/Kesatuan usaha)

Menurut pandangan akuntansi konvensional, badan usaha sebagai unit yang berdiri sendiri, bertindak atas namanya sendiri dan terpisah dari pemilik yang menanamkan modal kedalam badan usaha tersebut, atas dasar asumsi ini, akuntansi hanya dapat dipraktikan apabila ada pemisahan yang jelas antara pemilik ekuitas dengan perusahaan.

Sedangkan menurut pandangan akuntansi syariah, yang didasarkan pada transaksi yang bersifat *mudharabah*, dimana tanggung jawab pemilik terbatas hanya pada jumlah investasi mereka. Oleh karena itu, seluruh transaksi keuangan dan informasi akuntansi hanya berhubungan dengan entitas dimaksud yang membatasi kepentingan para pemiliknya, dan entitas didasarkan pada konsep bagi hasil.

b. *Going Concern* (Kesinambungan/Kelangsungan usaha)

Menurut pandangan akuntansi konvensional, apabila tidak ada tanda-tanda atau rencana yang pasti bahwa perusahaan akan dibubarkan, maka kegiatan perusahaan dianggap akan berlangsung terus sampai waktu yang tidak terbatas.

Hal ini bertentangan dengan pandangan akuntansi syariah, yang menurut transaksi *mudharabah* tidak mengenal istilah kelangsungan perusahaan. Selain itu, bila dikaitkan dengan konsep *tauhid*, konsep kelangsungan usaha yang mengakui bahwa perusahaan akan terus-menerus ada dalam jangka waktu yang tidak terbatas oleh waktu merupakan hal yang lancang, karena menurut kepercayaan bahwa hanya Tuhan yang hidup kekal tanpa terbatas oleh waktu.

c. *Monetary Unit* (Penggunaan Unit Moneter/Unit Pengukuran)

Dalam pandangan akuntansi konvensional, semua transaksi yang terjadi akan dinyatakan dalam bentuk unit moneter pada saat terjadinya transaksi, yang dalam hal ini menggunakan uang (kertas dan logam).

Dalam akuntansi syariah, unit pengukuran ini menggunakan emas atau perak, hal ini didasarkan pada nilai uang emas dan perak resistan atau relatif lebih tahan terhadap efek inflasi. Hal ini berbeda dengan pengukuran yang menggunakan uang yang rentan terhadap ketidakstabilan. Oleh karenanya, kegunaan informasi yang dibawanya, terutama yang berkaitan dengan kebutuhan perbandingan dan prediksi tidak valid lagi.

d. *The Accounting-Period Postulate* (Periodisasi Pelaporan)

Menurut akuntansi konvensional, kegiatan perusahaan dianggap berlangsung terus dari periode ke periode, sehingga hasil sebenarnya dari perusahaan hanya dapat diketahui bila perusahaan dihentikan (dilikuidasi). Sedangkan menurut akuntansi syariah, ada hubungan erat dengan kewajiban membayar zakat dengan dasar periode akuntansi (*haul*). Berdasarkan hal ini, setiap muslim secara otomatis diperintahkan untuk menghitung besarnya kekayaan setiap tahun sekali, untuk menentukan besarnya zakat yang harus dibayarkan.

3. Prinsip Akuntansi yang Melandasinya

a. Prinsip Pengungkapan Penuh (*The Full Disclosure Principles*)

Menurut pandangan akuntansi konvensional, laporan keuangan harus mampu menggambarkan secara akurat kejadian-kejadian ekonomi yang mempengaruhi perusahaan selama periode tertentu dan melaporkan informasi yang cukup sehingga laporan tersebut bermanfaat bagi investor dan tidak menyesatkan. Sedangkan dalam akuntansi syariah, prinsip ini

mengharuskan laporan keuangan akuntansi untuk mengungkapkan hal-hal penting agar laporan tersebut tidak menyesatkan. Hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan pemenuhan hak dan kewajiban kepada Tuhan, masyarakat dan individu yang berkepentingan dengan perusahaan. Dengan demikian, akuntansi syariah dilandasi oleh nilai kejujuran dan kebenaran, sebagaimana telah diperintahkan Tuhan.

b. Prinsip Objektivitas

Menurut pandangan akuntansi konvensional, kegunaan informasi keuangan sangat tergantung pada kemampuan dapat dipercayainya prosedur pengukuran yang digunakan, artinya *reliabilitas* pengukuran digunakan dengan dasar *bias personal*. Sedangkan pandangan akuntansi syariah, menyatakan bahwa prinsip objektivitas yang mempunyai interpretasi diatas tidak sejalan dengan tujuan utama laporan keuangan akuntansi syariah yaitu zakat. Zakat merupakan aturan yang pasti ketentuannya, besarnya telah ditetapkan dalam syariah.

c. Prinsip Materi (*The Materiality Principles*)

Berdasarkan pandangan akuntansi konvensional, akuntansi hanya melaporkan/berkepentingan dengan informasi keuangan yang dianggap *material* (penting) dalam hubungannya dengan pengambilan keputusan. Sedangkan menurut akuntansi syariah, yang merupakan tujuan utama laporan keuangan yaitu, zakat harus dihitung berdasarkan nilai yang sebenarnya. Dengan prinsip materi menurut akuntansi konvensional

sangat bertentangan karena memungkinkan adanya kurang akurat dan relevan laporan keuangan bagi pengguna.

d. Prinsip Konsistensi

Akuntansi konvensional menyatakan, prinsip konsistensi berpendapat bahwa kejadian-kejadian ekonomi serupa harus dicatat dan dilaporkan menurut cara yang konsisten dari periode ke periode tentunya sesuai dengan pola GAAP (standar akuntansi konvensional). Sedangkan menurut akuntansi syariah, penekanan pada konsisten terhadap prinsip yang sesuai dengan syariah berarti tidak ada konsistensi terhadap satu prinsip yang tidak sesuai dengan syariah, sehingga apabila pelaporan menggunakan prinsip akuntansi yang tidak sesuai syariah maka harus diganti dengan prinsip yang sesuai dengan syariah.

e. Prinsip Konservatisme

Akuntansi konvensional menyatakan, ketika memilih diantara dua atau lebih teknik akuntansi yang dapat diterima, maka preferensinya adalah memilih yang paling kecil dampaknya terhadap ekuitas pemegang saham. Akuntansi syariah menilai, konsep ini adalah pengeluaran harus dilaporkan secepat mungkin tanpa ditunda-tunda dan pendapatan bisa dilaporkan dalam waktu yang sedikit lebih lama dan tidak disegerakan. Sebagai konsekwensinya, asset bersih cenderung dihitung dibawah nilai sebenarnya daripada diatasnya, dan perhitungan pendapatan yang didapatkan dari cara ini sepertinya menjadi yang terendah dari semua alternatif yang ada. Berdasarkan hal tersebut, maka menurut akuntansi

syariah prinsip konservatisme ini yaitu pemilihan teknik akuntansi dengan mempertimbangkan dampak baiknya terhadap masyarakat.

4. Karakteristik Kualitatif Pelaporan

Akuntansi konvensional menyebutkan tujuh karakteristik kualitatif pelaporan, yaitu *relevansi* dan *materialitas*, bentuk dan substansi, *reliabilitas*, bebas dari bias, konsistensi, dapat dibandingkan dan dapat dipahami. Penjelasan yaitu, karakteristik kualitatif laporan keuangan harus didasarkan pada kebutuhan pemakai laporan. Informasi harus sebebaskan mungkin dari bias orang yang membuat. Dalam pembuatan keputusan, pemakai seharusnya tidak hanya dapat memahami informasi yang disajikan, tetapi juga seharusnya dapat menilai *reliabilitas* dan membandingkannya dengan informasi lain tentang kesempatan alternatif dan pengalaman sebelumnya. Selain itu harus konsisten dalam penyajiannya. Informasi akan lebih berguna jika dapat menunjukkan substansi ekonominya dari pada bentuk tekniknya.

Untuk akuntansi syariah, karakteristik kualitatif pelaporannya didasarkan pada dua aspek yaitu aspek pengukuran keuangan dan aspek penyajian dan pengungkapan. Aspek pengukuran keuangan menyatakan bahwa landasan yang digunakan adalah zakat. Dampak hal ini dalam akuntansi, bahwa organisasi bisnis Islam harus menggunakan *current cost* dalam pengukurannya daripada *historical cost*. Hal ini dikarenakan zakat didasarkan pada penilaian sekarang. Prinsip ini mendorong setiap perusahaan untuk mengungkapkan kebenaran, dengan tanpa dinilai lebih besar atau lebih kecil. Sementara itu, *historical cost* menggambarkan sebuah tipe konservatif

yang akan menjadi petunjuk penilaian yang lebih kecil. Aspek penyajian dan pengungkapan, hal terpenting dalam aspek ini adalah bagaimana menyajikan dan mengungkapkan hal-hal berikut ini, tidak melaksanakan transaksi-transaksi yang dilarang, pemenuhan kewajiban zakat, tanggung jawab sosial, dalam hal ini termasuk beramal, pembayaran gaji karyawan, dan pemeliharaan lingkungan. Hal ini berarti laporan keuangan dalam lingkungan Islam seperti menjadi lebih detil daripada yang lazim ada di lingkungan barat. Aspek ini berpandangan bahwa pertanggungjawaban sosial dan pengungkapan penuh sebagai dasar pelaporan perusahaan Islam.

5. Komponen Laporan Keuangan

Seperti yang selama ini kita ketahui dalam laporan keuangan akuntansi konvensional terdapat empat komponen yaitu, berupa neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas (ditambah catatan atas laporan keuangan). Hal ini berbeda dengan akuntansi syariah yang mana ada tambahan seperti laporan sumber dan penggunaan dana *zakat*, *infak* dan *shadaqah*, laporan sumber dan penggunaan dana *qardhul hasan*. Perbedaan ini dikarenakan keunikan operasi pada bank syariah. Dibawah ini akan dijelaskan perbedaan untuk beberapa komponen laporan keuangan ini:

- a. Dalam laporan laba rugi ada sedikit perbedaan yang mana adanya suatu item berupa zakat. Hal ini dikarenakan dalam perusahaan Islam ada transformasi dari pencapaian laba bersih (yang maksimal) ke pencapaian zakat. Ini berarti bahwa pencapaian laba bukan merupakan tujuan akhir perusahaan, tetapi hanya sebagai tujuan antara.

- b. Laporan sumber dan penggunaan dana *zakat*, *infaq* dan *shadaqah*, dan laporan sumber dan penggunaan dana *qardhul hasan*, ini berupa laporan yang berasal dari transaksi khusus berupa pembayaran kewajiban zakat masyarakat, *infaq* dan *shadaqah* serta penyalurannya/penggunaannya, begitupun dengan laporan sumber dan penggunaan dana *qardhul hasan*.
- c. Perusahaan yang berdasarkan syariah menyajikan *value added statement* (laporan nilai tambah) sebagai salah satu laporan keuangannya. Laporan tersebut memberikan informasi tentang nilai tambah yang berhasil diciptakan oleh perusahaan, dan pendistribusian nilai tambah kepada pihak yang berhak menerimanya. *Value added statement* pada dasarnya adalah semacam laporan laba rugi (dalam pengertian akuntansi konvensional). Berbeda dengan laporan laba rugi, laporan ini lebih menekankan pada distribusi nilai tambah yang diciptakan kepada mereka yang berhak menerimanya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap paradigma, pelaporan keuangan, dan pengakuan dan pengukuran pada akuntansi konvensional dan akuntansi syariah, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Perbedaan paradigma pada akuntansi konvensional dan akuntansi syariah terletak pada: pertama, sumber yang digunakan, pada akuntansi konvensional bersumber dari hasil penelitian (pemikiran) para ahli sedangkan akuntansi syariah bersumber dari *al-quran*, *hadist* dan *fiqh*. Kedua, fondasi filsafat yang melandasinya, untuk akuntansi konvensional fondasi filsafatnya didasarkan pada perspektif rasionalitas sedangkan akuntansi syariah didasarkan pada perspektif rasionalitas dengan mempertimbangkan agama. Ketiga, fokus pembahasan, akuntansi konvensional pembahasannya terbatas untuk peran khusus akuntansi sedangkan akuntansi syariah pembahasannya mencakup seluruh aspek kehidupan manusia.
2. Kesamaan dalam pengakuan dan pengukuran antara akuntansi konvensional dan akuntansi syariah dapat dilihat pada konsep dasar yang digunakan, aspek pengukuran, pengakuan produk penghimpunan dana, pengakuan produk penyaluran dana, dan pengakuan untuk kegiatan bank berbasis imbalan.

Perbedaan dalam pengakuan dan pengukuran antara akuntansi konvensional dan akuntansi syariah terdapat pada: pertama, pengakuan beban bunga dan bagi hasil, dimana akuntansi konvensional dasar pengakuannya

menggunakan dasar akrual sedangkan akuntansi syariah dasar pengakuannya menggunakan dasar *cash basic*. Kedua, pengakuan pendapatan bunga dan bagi hasil, untuk akuntansi konvensional dasar pengakuannya menggunakan dasar akrual dan akuntansi syariah menggunakan dasar *cash basic*. Ketiga, perbedaan dalam pengukuran, akuntansi konvensional menggunakan dasar biaya historis sedangkan akuntansi syariah menggunakan dasar nilai realisasi. Keempat, pengakuan pendapatan selain bunga (untuk produk bank berupa jasa), untuk akuntansi konvensional pengakuan diakui selama jangka waktu pengakuan sedangkan akuntansi syariah pengakuannya pada saat penyerahan/penerimaan kas (*cash basic*).

3. Kesamaan dalam pelaporan keuangan antara akuntansi konvensional dan akuntansi syariah terdapat dalam asumsi dasarnya dan atribut karakteristik kualitatif laporan keuangannya. Dimana, keduanya menggunakan asumsi dasar yang sama yaitu dasar akrual dan kelangsungan usaha. Atribut karakteristik kualitatif laporan keuangan baik akuntansi konvensional maupun akuntansi syariah terdapat *relevancy, reliability, comparability, consistency, dan understandability*.

Perbedaan pelaporan keuangan antara akuntansi konvensional dan akuntansi syariah yaitu, tujuan pelaporan keuangan, konsep dasar yang dipakai, prinsip akuntansi yang melandasinya, karakteristik kualitatif, dan komponen laporan keuangan.

B. Keterbatasan Penelitian

Dari penelitian ini penulis menemui keterbatasan, yaitu:

1. Belum ada literatur yang menjelaskan kesamaan dari akuntansi konvensional dan akuntansi syariah. Banyak literatur yang hanya menjelaskan perbedaannya saja.
2. Pembahasan dalam akuntansi syariah masih berfokus atau masih dalam tahapan yang sangat awal dan ideal. Para pakar masih bergulat pada tataran filosofis yang masih rumit dan jauh dari aspek praktisnya serta jauh dari realitas.

C. Saran

Penelitian ini merupakan penelitian secara umum mengenai perbedaan akuntansi konvensional dan akuntansi syariah. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan pembahasan dilakukan lebih mendalam dalam artian diharapkan ada perkembangan dari literatur yang lebih lengkap sehingga bahasan lebih mendalam. Semoga tulisan ini dapat menjadi referensi dan gambaran umum untuk menentukan penelitian yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Muhammad Akhyar. 2005. *Akuntansi Syariah: Arah, Prospek dan Tantangannya*, Yogyakarta: UII Press.
- _____. Akuntansi Syariah dan Perkembangan Paradigmanya, *Media Akuntansi*, No. 14/ th VII/ Oktober, hal 48.
- _____. 1997. *The Shariah, Islamic Banks and Accounting Concepts*, *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Fakultas Ekonomi UII Press Vol 1 No 1 hal 47-80.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2000. *Teori Akuntansi Jilid I*, (Alih bahasa: Marwata, Harjanti Widiastuti, Ch. Heni Kurniawan, dan Alia Ariesanti), Edisi Pertama, Jakarta: Salemba Empat.
- _____. 2001. *Teori Akuntansi Jilid II*, (Alih bahasa: Marwata, Harjanti Widiastuti, Ch. Heni Kurniawan, dan Alia Ariesanti), Edisi Pertama, Jakarta: Salemba Empat.
- Chariri, Anis dan Imam Ghozali. 2003. *Teori Akuntansi*, Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hendriksen, Eldon S. 1988. *Accounting Theory*, (Alih bahasa: Nugroho Widjajanto), 4th Edition, Jakarta: Erlangga.
- Harahap, Sofyan Safri. 1997. *Akuntansi Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- IAI. 2002. *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat.
- _____. 2004. PSAK Nomor 59: Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Akuntansi Perbankan Syariah, Jakarta: Salemba Empat.
- Kusumawati, Zaidah. 2005. *Menghitung Laba Perusahaan Aplikasi Akuntansi Syariah*. Yogyakarta: Magistra Insania Press.



Kasmir. 2004. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Muhammad. 2002. *Pengantar Akuntansi Syariah*, Jakarta: Salemba Empat.

_____. 2005. *Pengantar Akuntansi Syariah*, Edisi Kedua. Jakarta: Salemba Empat.

Sulastiningsih. 2003. Rerangka Dasar Pelaporan Keuangan dalam Akuntansi Syariah, *Kajian Bisnis STIE Widya Wiwaha*, Yogyakarta Vol 1 No 29 hal79-97.

Triuwono, Iwan dan Moh. As'udi. 2001. *Akuntansi Syariah Memformulasikan Konsep Laba dalam Konteks Metafora Zakat*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

Triuwono, Iwan. 2001. Metafora Zakat dan Shariah Enterprise Theory Sebagai Konsep Dasar Dalam Membentuk Akuntansi Syariah, *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indor.esia*, Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta Press, Vol 5 No 2 hal 131-145.

_____. 2000. Akuntansi Syariah: Implementasi Nilai Keadilan dalam Format Metafora Amanah, *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta Press, Vol 4 No 1 hal 1-34.

Hameed, Shahul. From Conventional Accounting to Islamic Accounting, WWW.IBFNET.COM

Yahya, Rizal. 2004. Would The Objectives and Characteristics of Islamic Accounting for Islamic Business Organizations Meet The Islamic Socio-Economic Objectives?, *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Fakultas ekonomi UII Yogyakarta Press, Vol 8 No 2 hal 141-163.

Zulkifli dan Sulastiningsih. 1998. Rerangka Konseptual Pelaporan Keuangan dalam Perspektif Islam, *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta Press, Vol 2 No2 hal 165-188.